

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

Chumi Zahroul F¹⁾

*¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
e-mail: Chumi Zahroul F_FKIP@unej.ac.id*

Abstract: This research aims to produce a learning document that includes lesson plan of learning social studies (RPP) and the Student Worksheet in (LKS) cooperative learning which feasible and effective. The data of this study is the validation results of the validator and the test results were analyzed with descriptive qualitative and quantitative techniques. The tests showed that the RPP and LKS good results categorized development. Social skills increased so that it can be said that developed lesson plans and worksheets is feasible and effective

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menghasilkan perangkat pembelajaran IPS yang meliputi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam pembelajaran kooperatif yang layak dan efektif. Data penelitian ini adalah hasil validasi dari validator dan hasil uji coba yang dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil validasi menunjukkan bahwa RPP dan LKS hasil pengembangan berkategori baik. Keterampilan sosial meningkat sehingga dapat dikatakan RPP dan LKS yang dikembangkan ini layak dan efektif.

Kata kunci: pengembangan perangkat pembelajaran, pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada Sekolah Dasar berkewajiban mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat sehingga menjadi warga negara yang baik.

Depdiknas (2009:16) menyatakan bahwa tujuan Pendidikan IPS di tingkat Sekolah Dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut, 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-

nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Tujuan PIPS tersebut dapat tercapai bila kegiatan proses pembelajaran IPS dilaksanakan melalui program pendidikan IPS yang komprehensif yang mencakup empat dimensi meliputi dimensi pengetahuan, keterampilan, tindakan, nilai dan sikap. Terkait dengan dimensi keterampilan yang harus diajarkan melalui pembelajaran PIPS antarlain keterampilan berfikir, keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, dan keterampilan meneliti.

Berkaitan dengan keterampilan sosial, maka tujuan pengembangan keterampilan sosial dalam mata pelajaran IPS adalah agar siswa mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis, mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Menurut Maryani (2011) keterampilan sosial merupakan hasil dari adanya kejujuran, tanggungjawab, toleransi, empati, beretika, saling percaya, berbagi secara positif, saling menguatkan dan membangun.

Keterampilan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap orang sebagai bekal kerjasama atau bekerja dalam kelompok (*teamwork*). Kemampuan bekerja dalam kelompok sangat penting karena dalam kehidupan bermasyarakat begitu banyak orang bergantung hidup melalui kelompok. Sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya dan saling mempengaruhi baik secara individual ataupun kelompok, meliputi daya rasional, reaksi emosional, aktivitas dan kreativitas.

Menurut Dahlan (dalam Handayani, 2012) guru yang kurang membekali keterampilan sosial pada anak didiknya, anak-anak tersebut menunjukkan perilaku kesepian dan pemurung, beringas serta kurang memiliki sopan santun. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya seseorang untuk memiliki keterampilan sosial sehingga ia dapat hidup dengan baik dan tentram dalam lingkungan sosialnya.

Perlunya keterampilan sosial dimiliki oleh siswa pada saat ini karena beberapa alasan, perilaku anak saat ini mempunyai kecenderungan untuk berperilaku individualistik. Asyik dengan dirinya sendiri. Berbagai fakta yang terjadi akhir-akhir ini antarlain banyaknya penyimpangan sosial seperti tawuran, korupsi, melunturnya kejujuran, kurang kasih sayang antar sesama, mudah tersinggung, materialistis dan sebagainya merupakan fakta yang disebabkan lemahnya keterampilan sosial, selaku individu, warga masyarakat dan warga Negara. Menurut (Maryani, 2012) banyaknya tawuran, korupsi, hedonisme, disintegrasi bangsa, individualisme, konflik antar etnis, agama, krisis kepercayaan, kurangnya kasih

sayang, kurangnya empati dan sebagainya. Semua itu disebabkan semakin melemahnya keterampilan sosial.

Keterampilan sosial tidak hanya di tumbuh kembangkan dalam keluarga, masyarakat tapi juga pendidikan di sekolah. Pendidikan dalam arti luas, memang mengalami tantangan yang sangat berat. Di saat kaum ibu masuk ke dalam sektor publik, maka pendidikan anak di rumah menjadi terabaikan, di saat budaya baca belum terbentuk maka budaya visual melalui TV masuk dengan intensif, di saat modal sosial belum terbina, individualisme melalui permainan, *home schooling*, tugas individual menjadi kebutuhan dan tuntutan, di saat etos kerja atau belajar dan produktivitas belum terbina, budaya santai telah terbentuk, di saat profesionalisme semakin sulit di capai, maka tuntutan materi begitu mendesak. Keteladanan pun menjadi sesuatu yang sangat langka.

Kondisi itu sangat bertentangan dengan salah satu tujuan pembelajaran IPS yang menekankan pada kemampuan keterampilan sosial meliputi kemampuan menyesuaikan diri, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, rasa tanggungjawab, kepercayaan, disiplin dan mampu bekerjasama. Kondisi kemampuan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar saat ini memprihatinkan dan harus segera diatasi melalui perbaikan di semua lini kehidupan secara terintegrasi. Untuk itu diperlukan *grand desain* untuk memperbaiki kompetensi keterampilan sosial siswa sekolah dasar yang menyentuh semua lini kehidupan. *Grand desain* tersebut tentunya memerlukan usaha keras, tanggung jawab, dan komitmen yang kuat dari seluruh komponen bangsa untuk dapat mewujudkan (Sukartiningsih, 2011)

Implementasi peningkatan kompetensi keterampilan sosial di sekolah salah satunya dapat mengembangkan perangkat pembelajaran IPS. Dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran dan mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan RPP yang berkaitan dengan standar proses, mensyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran mensyaratkan pendidik pada satuan pendidikan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP tersebut akan menghasilkan satu kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dengan menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dengan demikian, untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik Sekolah Dasar yang meliputi berkomunikasi, kerjasama, berpartisipasi dalam diskusi, tanggungjawab, berfikir kritis dan memecahkan masalah. maka perlu disusun dan dikembangkan perangkat pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dapat memaksimalkan kompetensi keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi RPP dan LKS yang berorientasi model pembelajaran kooperatif.

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar (Depdiknas, 2009). Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi. Lembar kerja siswa (*student worksheet*) adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kerja siswa biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.

Pembelajaran kooperatif mengajak siswa untuk belajar dalam kelompok yang bersifat heterogen dari segi gender, etnis dan kemampuan akademis untuk saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Model ini membiasakan peserta didik untuk selalu bekerjasama secara berkelompok untuk mengerjakan suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas

Dari uraian tersebut, permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah pengembangan perangkat pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial siswa SD? Dari rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengembangkan perangkat pembelajaran IPS model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial siswa SD.

Manfaat penelitian ini adalah (1) diperoleh perangkat pembelajaran IPS meliputi RPP dan LKS yang menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial, (2) Perangkat pembelajarannya yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat memfasilitasi, memotivasi penumbuhan dan pengoptimalan kompetensi keterampilan sosial pada siswa sejak dini.

Penelitian tentang keterampilan sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut. Penelitian yang akan dilakukan ini oleh Maryani (2010) untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui pembelajaran geografi. Dalam hal ini peneliti telah mengoptimalkan keterampilan sosial untuk memecahkan masalah sosial. Dalam penelitiannya Handayani (2012) telah berhasil meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini

melalui metode bermain peran. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi upaya peningkatan kompetensi keterampilan sosial dalam pendidikan formal. Penelitian-penelitian tentang keterampilan sosial tampaknya belum menyentuh pengembangan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Menurut Borg and Gall (dalam Ibrahim, 2001) bahwa penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) merupakan penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Adapun model pengembangan yang diacu dalam penelitian ini adalah model 4-D (*four D model*) yang terdiri atas tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*). Karena hasil penelitian ini tidak disebar pada sekolah lain (selain tempat peneliti) maka hanya digunakan tiga tahap, yaitu sampai tahap pengembangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah 32 siswa SD sebagai subjek uji coba perangkat. Untuk memperoleh sejumlah data yang diharapkan, maka dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik pemberian angket, pengamatan, wawancara, dan pemberian tes perolehan belajar. Sebagai upaya pengumpulan data tersebut, dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpul data berupa angket, lembar pengamatan, pedoman wawancara, dan tes perolehan belajar.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Data angket dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Analisis data dipergunakan untuk menyajikan data hasil angket, observasi, wawancara, dan tes yang seluruh datanya diperoleh dari pengguna produk, dan dokumentasi perolehan nilai siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada tahap awal pendefinisian (*Define*), peneliti melakukan diskusi bersama guru. Kegiatan tersebut meliputi analisis kurikulum, analisis konsep, analisis siswa, analisis tugas dan analisis tujuan pembelajaran. Analisis kurikulum dengan melakukan analisis untuk SK dan KD yang bermuatan keterampilan sosial. Analisis konsep untuk mengidentifikasi konsep-konsep materi yang akan diajarkan secara utuh. Analisis siswa bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa pada kompetensi keterampilan sosial, analisis tugas untuk merumuskan

tugas-tugas yang akan diberikan kepada siswa selama pembelajaran. Analisis tujuan pembelajaran dengan melakukan kegiatan mengkonversikan hasil analisis konsep dan analisis tugas menjadi tujuan pembelajaran yang mengoptimalkan kompetensi keterampilan sosial.

Tahap perencanaan (*Design*) melakukan kegiatan penyusunan format nilai , berdasarkan tujuan dan indikator pembelajaran yang digunakan untuk mengukur kompetensi keterampilan sosial setelah mengikuti pembelajaran. Pada tahap ini juga menentukan bagaimana format atau bentuk perangkat pembelajaran yang meliputi RPP dan LKS yang dihasilkan (*Draf 1*)

Tahap pengembangan (*Develop*) beberapa langkah yang dilakukan antara lain revisi 1 (*Draf 2*), uji coba I, revisi II dan uji coba II. Perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan peneliti perlu mendapat validasi dari validator. Uji coba I menerapkan perangkat pembelajaran yang telah divalidasi pada kelas terbatas. Revisi II (*Draf 3*) merupakan hasil revisi pada uji coba I Peneliti selanjutnya merevisi perangkat pembelajaran RPP dan LKS berdasarkan penilaian, saran dan hasil konsultasi dengan validator. Bila hasil revisi 2 sudah sesuai dengan indikator maka bisa dilanjutkan pada uji coba 2.

Penilaian validator terhadap RPP meliputi beberapa aspek yaitu ketercapaian indikator dengan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, kesesuaian metode pembelajaran waktu pembelajaran, penilaian dan bahasa. Hasil validasi RPP, skor rata-rata mencapai 3,61. Penilaian validator terhadap LKS yang terdiri dari judul LKS, identitas siswa, petunjuk siswa, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, prosedur dan pertanyaan memperoleh skor rata-rata 3.55

Hasil kualitas substantif perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi RPP dan LKS berdasarkan penilaian validator disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil penilaian kualitas perangkat pembelajaran

Perangkat Pembelajaran	Validator	Nilai	Keterangan
Rpp	1	A	Dapat digunakan tanpa revisi
	2	B	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
LKS	1	B	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
	2	A	Dapat digunakan tanpa revisi

Berdasarkan table 1, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang meliputi RPP dan LKS menunjukkan baik dan layak diimplementasikan di lapangan dengan sedikit revisi.

Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi keterampilan sosial siswa sangat tinggi, yaitu 83,12%. Skor capaian rata-rata siswa pada test pemahaman menunjukkan bahwa 32 siswa tuntas secara individual dan ketuntasan klasikal sebesar 81,40%. persentase keterlaksanaan sintaks pembelajaran sebesar 92% dengan nilai rata-rata sebesar 3.37 pada skala penilaian 1-4. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan perangkat pembelajaran berkategori baik.

PEMBAHASAN

Didasarkan pada pertimbangan bahwa kompetensi keterampilan sosial untuk saat ini merupakan kebutuhan yang mendesak dan penting untuk mengatasi sikap individualistik yang mulai merambah semua sisi kehidupan peserta didik, maka perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran kooperatif dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial yang dapat diterapkan dalam pendidikan formal, yakni pengintegrasian pembelajaran kooperatif ke dalam beberapa metode pembelajaran pada setiap pelajaran yang sudah ada. Pembelajaran ini memiliki keunggulan sebagai berikut. *Pertama*, pengintegrasian kompetensi keterampilan sosial ke dalam indikator pembelajaran setiap mata pelajaran dipandang sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial karena tidak menimbulkan perubahan besar pada SD dan KD yang menjadi beban baru bagi pemerintah maupun praktisi pendidikan sebagaimana jika dilakukan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri.

Kedua, pengintegrasian kompetensi keterampilan sosial ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran yang sudah ada tidak menambah beban siswa yang selama ini sudah sangat berat. Berdasarkan data statistik, jumlah jam pelajaran siswa di Indonesia paling besar dibandingkan dengan jumlah jam pelajaran negara lain. Kompetensi keterampilan sosial yang dilakukan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri tentunya akan menambah beban muatan kurikulum dan beban jam belajar siswa.

Ketiga, pengintegrasian kompetensi keterampilan sosial ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran bersifat natural. Artinya, kompetensi keterampilan sosial yang diberikan secara terintegrasi dalam pembelajaran merupakan bagian dari proses internalisasi yang menyatu dengan pemerolehan kompetensi kognitif, psikomotor, dan afektif siswa.

Keempat, pengintegrasian kompetensi keterampilan sosial ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran yang sudah ada dapat dilakukan dengan cara yang mudah, yaitu dengan

memasukkan indikator-indikator kompetensi keterampilan sosial sebagai indikator afektif secara berdiri sendiri dari indikator kognitif dan psikomotor.

Untuk itu, kompetensi keterampilan sosial perlu diterapkan sejak dini dengan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, adanya tahapan pembentukan karakter yang membutuhkan proses yang lama dan bertahap, maka semakin dini kompetensi keterampilan sosial tersebut diterapkan maka semakin memungkinkan bagi anak untuk memiliki keterampilan sosial. *Kedua*, keterampilan sosial yang diberikan sejak dini kepada anak akan lebih mempermudah guru dan orang tua dalam menanamkan keterampilan sosial sebelum anak terpengaruh dengan karakter destruktif. Jika karakter destruktif tersebut sudah berada pada tahapan karakterisasi, maka pembenahannya akan memerlukan proses yang lama dan sulit (Sukartiningsih, 2011). *Ketiga*, pada anak usia dini akan lebih mudah mengalami proses internalisasi dan karakterisasi dibandingkan dengan keterampilan sosial yang diberikan pada anak-anak yang sudah berada di tingkat lanjut.

Dari uraian diatas menunjukkan pentingnya keterampilan sosial, untuk itu model pembelajaran IPS berbasis pembelajaran kooperatif dengan tujuan meningkatkan kompetensi keterampilan sosial perlu diterapkan mulai di kelas 1 SD. Untuk menunjang keterlaksanaan dan keberhasilan kompetensi keterampilan sosial di SD, maka perlu desain perangkat pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan standar isi KTSP di kelas I SD. Desain perangkat pembelajaran IPS berbasis pembelajaran kooperatif dengan tujuan meningkatkan kompetensi keterampilan sosial antara lain RPP dan LKS.

PENUTUP

Pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif berbagai tipe untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial perlu segera diterapkan, maka penelitian pengembangan perangkat pembelajaran IPS berbasis pembelajaran kooperatif di SD sebagai upaya menumbuhkan keterampilan sosial anak sejak dini penting dilakukan.

Berdasarkan hasil validasi dan uji coba dapat disimpulkan bahwa RPP dan LKS berkategori baik yang berarti RPP dan LKS hasil pengembangan layak digunakan. Berdasarkan catatan saat uji coba yang telah dilaksanakan, maka untuk mengoptimalkan pelaksanaan RPP dan pemanfaatan LKS memberikan saran-saran sebagai berikut: a) Hendaknya alokasi waktu pada RPP sangat diperhatikan, mengingat pelaksanaan pembelajaran berbasis pembelajaran kooperatif memerlukan banyak waktu; b) LKS ini disusun sesuai karakteristik siswa sehingga diharapkan siswa dapat menggunakannya secara

mandiri; c) Perangkat pembelajaran yang berupa LKS bukan merupakan satu-satunya sumber belajar siswa, hendaknya guru menyarankan siswa untuk membaca sumber lain yang relevan.

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran kooperatif ini tidak melakukan tahap desiminasi (penyebaran). Namun bila dikehendaki untuk proses desiminasi beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu perangkat pembelajaran ini disusun berdasarkan karakteristik siswa SDN. Untuk lebih meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran hendaknya direvisi lebih lanjut dan dikembangkan untuk materi-materi yang lain dalam mata pelajaran IPS

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran*, Jakarta. Depdiknas
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Keterampilan Sosial Melalui pembelajaran Geografi. Makalah Seminar*
- Handayani, Sri 2012. *Meningkatkan Keterampilan Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran*. Bandung. Repository.UPI.Edu
- Ibrahim, Muslimin. 2001. *Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menurut Jerold E. Kemp & Thiagarajan*. Surabaya: PSMS-PPs Unesa.
- Sjamsudin, 2008. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*. Makalah Pada Seminar Nasional. Makasar
- Sukartiningsih, Wahyu. 2011. *Upaya Merevitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pengembangan Perangkat Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Di SD*. Prosiding Seminar Nasional. Surabaya. UNESA University Press.

MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN METODE EKSPERIMEN MELALUI KERJA KELOMPOK PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS III SDN KEMUNINGSARI KIDUL 02, JENGGAWAH JEMBER TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Sugiono¹⁾

¹⁾ Sekolah Dasar Negeri Kemuningsari Kidul 02, Jenggawah, Jember

Abstract: This research aims to determine the increase motivation and learning outcomes of students with experimental method through group work in science subjects of class III SDN Kemuningsari Kidul 02, Jenggawah, Jember. The study was conducted in class III SDN Kemuningsari Kidul 02 Jember, in science subjects. Subjects numbered 39 students. The study design was a class action research cycle model. Each cycle includes four phases of activities: planning, action, observation, and reflection. Data collected by the method of testing and observation. Action research was conducted in two cycles. The results obtained in the first cycle: 22 students completed study, 17 students are not yet complete and classically expressed unresolved. In the second cycle: 33 students completed study, 6 students are not yet complete and the classical declared complete. In general motivation to learn is also increased from the first cycle to the second cycle. The conclusion of this study is the experimental method can improve motivation and learning outcomes third grade students of SDN Myrtle Kidul 02, Jenggawah Jemberin Pre-cycle Class: 63.65%, for Cycle 1: 69.95%, and Cycle 2: 78.10%.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan metode eksperimen melalui kerja kelompok pada mata pelajaran IPA kelas III SDN Kemuningsari Kidul 02, Jenggawah, Jember. Penelitian dilakukan di kelas III SDN Kemuningsari Kidul 02 Jember, pada mata pelajaran IPA. Subjek penelitian berjumlah 39 siswa. Desain penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan model Siklus. Setiap siklus mencakup 4 tahap kegiatan yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan metode tes dan observasi. Penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil yang diperoleh pada siklus I: 22 siswa tuntas belajar, 17 siswa belum tuntas dan secara klasikal dinyatakan belum tuntas. Pada siklus II: 33 siswa tuntas belajar, 6 siswa belum tuntas dan secara klasikal dinyatakan tuntas. Secara umum motivasi belajar juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode eksperimen dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas III SDN Kemuning Kidul 02, Jenggawah Jember.

Kata kunci: Eksperimen , kerja kelompok, motivasi belajar siswa

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu sistim membelajarkan siswayang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa mencapai tujuan tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur

pembelajaran diwujudkan dengan metode yang tepat, dengan memberikan motivasi dan bimbingan. Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (out put) pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga siswa dapat mengaktualisasikan dan nendayagunakan kemampuan yang dimiliki seoptimal mungkin. Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang IPA merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan memasuki dunia teknologi

Kemajuan pengetahuan dan teknologi menuntut pengembangan kemampuan siswa dalam bidang IPA guna melatih keterampilan siswa untuk berpikir secara kreatif dan inovatif serta merupakan latihan awal bagi anak untuk berfikir kritis dalam mengembangkan daya cipta dan minat siswa sejak dini kepada alam sekitarnya.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sering terjadi masalah yang timbul baik dari guru maupun perilaku siswa. Masalah tersebut dapat berupa masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Pelajaran IPA di kelas III SDN Kemuningsari Kidul 02 Kec. Jenggawah Kab. Jember, menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari yang diperoleh siswa saat mengikuti ulangan, hanya 16 anak dari 39 siswa di kelas III SDN Kemuningsari Kidul 02 yang mencapai tingkat penguasaan materi yang diberikan oleh guru sebesar 70 ke atas, 14 anak mendapat nilai 70, yang lain mendapat nilai 50.

Dalam konteks pembelajaran, masalah rendahnya hasil belajar (nilai ulangan harian) siswa dalam suatu materi pokok pembelajaran merupakan sebuah problem yang selayaknya perlu mendapatkan perhatian serius. Sebab rendahnya perolehan hasil belajar (nilai ulangan harian) siswa hakekatnya merupakan cerminan rendahnya tingkat pemahaman (penguasaan) mereka terhadap suatu materi pokok pembelajaran. Masalah rendahnya hasil belajar siswa kelas III SDN Kemuningsari Kidul 02 dapat diatasi dengan tindakan perbaikan pembelajaran yang berlandaskan pada kaidah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sehubungan dengan permasalahan di atas, peneliti akan mencoba untuk mengatasi melalui pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa agar dapat belajar secara aktif dengan menggunakan metode eksperimen melalui kerja kelompok.

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas. Maka berikut ini dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan metode eksperimen melalui kerja kelompok pada mata pelajaran IPA kelas III SDN Kemuningsari Kidul 02 Kec. Jenggawah Kab. Jember?”

Tujuan perbaikan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan metode eksperimen melalui kerja kelompok pada mata pelajaran IPA kelas III SDN Kemuningsari kidul 02 Kec. Jenggawah kab. Jember.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilakukan di SDN Kemuningsari Kidul 02 Kec. Jenggawah Kab. Jember. Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 39 siswa, dengan mata pelajaran yang menjadi subjek penelitian adalah IPA kelas III Semester II dengan standar kompetensi Energi dan perubahannya. Karakteristik siswa kelas III SDN Kemuningsari Kidul 02 hampir sama dengan siswa-siswa SD / MI pada umumnya yang bersifat heterogen dan dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 19 anak dan perempuan berjumlah 20 anak. Berdasarkan agama, siswa kelas III SDN Kemuningsari Kidul 02 seluruhnya beragama Islam. Berdasarkan status sosial ekonomi orang tua, ekonomi orang tuanya rendah 19 anak dan ekonomi orang tuanya menengah 20 anak.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa dalam melakukan tindakan pada subjek penelitian sangat diutamakan pengungkapan makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa yang berdampak pada hasil belajar yang meningkat melalui metode eksperimen.

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama untuk peneliti dan pembuat keputusan (*decision maker*) tentang variabel yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan. Dalam penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk 2 siklus yang setiap siklus mencakup 4 tahap kegiatan yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Indikator keberhasilan siklus adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa hingga mencapai ketuntasan hasil belajar dengan standar yang digunakan sekolah, yaitu :

1. Daya serap perseorangan, siswa dinyatakan telah tuntas belajar bila mencapai nilai ≥ 65 .
2. Daya serap klasikal, kelas dinyatakan telah tuntas belajar jika kelas tersebut terdapat $\geq 70\%$ dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai ≥ 65 .

Prosedur Pada Siklus I

Siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2010 dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu :

1.) Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan pada siklus I meliputi :

a. Merumuskan tujuan pelaksanaan metode eksperimen.

Tujuan eksperimen pada pembelajaran IPA dengan materi pokok gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran adalah :

1. Agar siswa termotivasi dalam mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
2. Agar siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan tepat.
3. Hasil belajar siswa meningkat.

Dalam hal ini guru terlebih dahulu memberikan tanya jawab tentang sumber energi bunyi. Contohnya : Sebutkan sumber bunyi yang kamu ketahui! Kemudian siswa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.

b. Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran IPA dengan materi pembelajaran gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran masalah yang akan dieksperimen adalah bagaimana cara guru melakukan percobaan serta cara menerapkan yang baik. Guru menjelaskan di depan kelas bagaimana prosedur pelaksanaan percobaan tentang perambatan bunyi.

c. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk satu siklus.

d. Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Standar kompetensi energi dan perubahannya. Kompetensi dasar adalah menyimpulkan hasil pengamatan bahwa gerak benda dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran.

e. Menentukan skenario pembelajaran dengan metode eksperimen.

f. Mempersiapkan sumber, bahan dan alat bantu / media yang dibutuhkan.

g. Menyusun lembar kerja siswa (kelompok).

h. Menyusun format evaluasi.

i. Guru melakukan kolaborasi dengan teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Pada saat guru melakukan tindakan, teman sejawat mengamati cara guru mengajar dan perubahan motivasi siswa selama proses belajar berlangsung.

2.) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada persiapan yang akan dilaksanakan. Pelaksanaannya sebagai berikut :

- a. Guru memberi salam.
- b. Guru memeriksa kehadiran siswa.
- c. Guru memberikan apersepsi tentang materi yang akan dibahas.
- d. Guru memotivasi siswa melalui tanya jawab.
- e. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang akan dilalui.
- f. Guru membagi siswa dalam kelompok belajar.
- g. Guru menjelaskan prosedur pelaksanaan percobaan.
- h. Siswa mengerjakan lembar kerja kelompok.
- i. Guru dan siswa mendiskusikan hasil kelompok.
- j. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan.
- k. Guru mengadakan evaluasi.

3.) Pengamatan

Guru dibantu teman sejawat untuk mengamati kegiatan siswa dan mencatat motivasi belajar ke dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan pada saat guru menerapkan metode eksperimen. Bentuk lembar observasi menampilkan aspek-aspek dari proses yang harus diamati. Hal-hal yang diobservasi adalah minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, keaktifan siswa, reaksi siswa terhadap stimulus (rangsangan) yang diberikan guru, kontak guru dengan siswa, serta cara siswa mengamati perambatan bunyi.

4.) Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk mengkaji kembali hasil tindakan dan hasil observasi kemudian dianalisis untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dilakukan pada siklus I. Hal-hal yang perlu direfleksikan yaitu motivasi belajar siswa, dan keterampilan guru dalam menggunakan metode eksperimen selama proses belajar mengajar berlangsung. Tujuan refleksi adalah untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dan diambil kebijakan untuk menentukan perbaikan atau pemantapan pada siklus berikutnya. Indikator keberhasilan siklus adalah adanya peningkatan motivasi belajar siswa sehingga mencapai nilai ≥ 65 .

Prosedur Pada Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2010. Prosedur yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I. Namun, pada siklus II ini merupakan siklus perbaikan yakni jika kategori motivasi belajar yang dicapai dalam siklus I adalah kurang dari 65. Setelah dilakukan tindakan refleksi pada siklus I akan tampak hal-hal yang menjadi kekurangan pada siklus I dan tidak diikutsertakan, sehingga nantinya akan mencapai hasil yang optimal.

Tahap-tahap yang akan dilaksanakan pada siklus II ini sama dengan yang dilakukan pada siklus I, yaitu :

1.) Rencana Perbaikan

Tahap ini merupakan tahap rencana perbaikan dari siklus I. Berdasarkan refleksi dari siklus I, diperoleh data mengenai kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I yang merupakan acuan untuk melaksanakan tindakan berikutnya pada siklus II agar hasil tindakan yang dicapai lebih optimal.

2.) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II ini sama dengan tindakan pada siklus I namun diupayakan perbaikan guna mencapai hasil yang optimal.

Pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- a. Guru memberi salam.
- b. Guru memeriksa kehadiran siswa.
- c. Guru memberikan apersepsi tentang materi yang akan dibahas.
- d. Guru memotivasi siswa melalui tanya jawab tentang sumber energi bunyi.
- e. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang akan dilalui.
- f. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan memberi tugas untuk melakukan percobaan.
- g. Guru menjelaskan prosedur pelaksanaan percobaan tentang perambatan bunyi.
- h. Siswa mengerjakan lembar kerja kelompok.
- i. Guru dan siswa mendiskusikan hasil pengamatan.
- j. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan.
- k. Guru mengadakan evaluasi.

3.) Pengamatan

Tahap observasi pada siklus II ini bertujuan untuk mengetahui perubahan motivasi belajar siswa selama tindakan berlangsung yang berdampak pada hasil belajar. Peneliti

dibantu oleh teman sejawat sebagai observer untuk melakukan kegiatan observasi dengan lebih baik, teliti, dan lebih cermat lagi terhadap aspek-aspek yang belum terobservasi dengan lebih sempurna sebagai realisasi perubahan pada siklus sebelumnya.

4.) Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk mengkaji kembali hasil tindakan dan hasil observasi kemudian analisis untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dilakukan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul. Hasil kajian yang diperoleh peneliti juga digunakan untuk melengkapi, memperbaiki, menyempurnakan, dan memperkuat hasil kajian siklus I, agar dapat dipastikan bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan pemahaman siswa dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Hal-hal yang perlu direfleksikan yaitu meningkatnya motivasi serta pemahaman siswa, peran guru selama proses belajar mengajar berlangsung, dan keterampilan guru dalam menggunakan metode eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan ; Setelah melakukan perbaikan pembelajaran setiap siswa diberi tes formatif yaitu siklus I dan tes formatif siklus II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses perbaikan pembelajaran. Adapun data penilaian dalam proses perbaikan pembelajaran per siklus adalah sebagai berikut :

1. Sebelum Perbaikan Mata Pelajaran IPA (Pra Siklus)

No.	Nama	Skor	Tuntas	Tidak	Ket.
1	Arda Riski	50		√	
2	Diva Nabila	70	√		
3	Dimas Arif	70	√		
4	Indar Musyawamah	70	√		
5	Indana Riskiatun	70	√		
6	Lisna Dwi L	70	√		
7	M.Agus Solihin	70	√		
8	M.Aditya S.	70	√		
9	Indah Puspa	60		√	
10	M.Rozil Gufron	80	√		
11	Miftahul Zannah	65	√		
12	Nayla Novia	60		√	
13	Sekar Ayu	60		√	
14	Trio Arisandi	75	√		
15	Ulviatun I	60		√	
16	Vine Putri	55		√	
17	Wahyu Okta	80	√		

18	Yuda Firdaus	60		√	
19	Zainul Muhlisin	50		√	
20	Elok Faiqoh	65	√		
21	Antok Prasetyo	50		√	
22	Riska Widyawati	40		√	
23	Saiful Anam	40		√	
24	Siti Afifah	50		√	
25	Riski Salam	50		√	
26	Ahm.Dwi Rian	50		√	
27	Ahm.Wahyudi	40		√	
28	M.Arif Hidayat	40		√	
29	Eko Prasetyo	40		√	
30	Imam Basoir	60		√	
31	Choirun Nisak	50		√	
32	Melgi Oktavia	50		√	
33	M.Irfan Iqbal	54		√	
34	Novi Agustin	50		√	
35	Putri Aprilia	50		√	
36	Riko Tri K	50		√	
37	Yuliatul Hasanah	50		√	
38	Zenny Purwasih	50		√	
39	Sofiatul Hasanah	40		√	

2. Daftar Skala Nilai IPA Kelas III Pra Siklus

No.	Skala Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Keseluruhan	Jumlah %
1.	0 – 50	Kurang	18	39	46,15%
2.	51 – 60	Cukup	8		20,51%
3.	61 – 70		9		23,08%
4.	71 – 80	Baik	3		07,69%
5.	81 – 90		0		0%
6.	91 – 100	Baik Sekali	0		0%

Kesimpulan : Siswa yang mendapat nilai Kurang 18

Siswa yang mendapat nilai Cukup 8

Siswa yang mendapat nilai Baik 3

Siswa yang mendapat nilai Baik Sekali 0

3. Nilai Evaluasi Setelah Perbaikan Siklus 1

No.	Nama	Skor	Tuntas	Tidak	Ket.
1	Ananda Pratama	65	TUNTAS		
2	Cici Paramyta	65	TUNTAS		
3	Diki Ardinsyah	75	TUNTAS		
4	Indah Permadani	82	TUNTAS		
5	Indana Riskiatun	85	TUNTAS		
6	Lisna Dwi L	95	TUNTAS		
7	M.Agus Solihin	75	TUNTAS		
8	M.Aditya S.	65	TUNTAS		
9	Indah Puspa	65	TUNTAS		
10	M.Rozil Gufron	85	TUNTAS		
11	Miftahul Zannah	65	TUNTAS		
12	Nayla Novia	85	TUNTAS		
13	Sekar Ayu	65	TUNTAS		
14	Trio Arisandi	72	TUNTAS		
15	Ulviatun I	75	TUNTAS		
16	Vine Putri	75	TUNTAS		
17	Wahyu Okta	75	TUNTAS		
18	Yuda Firdaus	65	TUNTAS		
19	Zainul Muhlisin	65	TUNTAS		
20	Elok Faiqoh	75	TUNTAS		
21	Antok Prasetyo	40		TIDAK	
22	Riska Widawati	40		TIDAK	
23	Saiful Anam	40		TIDAK	
24	Siti Afifah	50		TIDAK	
25	Riski Salam	65	TUNTAS		
26	Ahm.Dwi Rian	50		TIDAK	
27	Ahm.Wahyudi	40		TIDAK	
28	M.Arif Hidayat	40		TIDAK	
29	Eko Prasetyo	40		TIDAK	
30	Imam Basoir	65	TUNTAS		
31	Choirun Nisak	60		TIDAK	
32	Melgi Oktavia	50		TIDAK	
33	M.Irfan Iqbal	50		TIDAK	
34	Novi Agustin	50		TIDAK	
35	Putri Aprilia	50		TIDAK	
36	Riko Tri K	50		TIDAK	
37	Tika Yunita	50		TIDAK	
38	Iatan Permatasari	50		TIDAK	
39	Saiful Bahri	40		TIDAK	

Keterangan :

Jumlah siswa tuntas : 22

Jumlah siswa tidak tuntas : 17

Klasikal : Belum Tuntas

4. Daftar Skala Nilai IPA Kelas III Siklus I

No.	Skala Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Keseluruhan	Jumlah %
1.	0 – 50	Kurang	16	39	41,03%
2.	51 – 60	Cukup	1		2,56%
3.	61 – 70		10		25,64%
4.	71 – 80	Baik	7		17,95%
5.	81 – 90		5		12,82%
6.	91 – 100	Baik Sekali	0		0%

Kesimpulan : Siswa yang mendapat nilai Kurang turun dari 2 ke 0

Siswa yang mendapat nilai Cukup turun dari 12 ke 11

Siswa yang mendapat nilai Baik naik dari 5 ke 6

Siswa yang mendapat nilai Baik Sekali 0

5. Nilai Evaluasi Setelah Perbaikan Siklus II

No.	Nama	Skor	Tuntas	Tidak	Ket.
1	Ananda Pratama	65	TUNTAS		
2	Cici Paramyta	75	TUNTAS		
3	Diki Ardinsyah	100	TUNTAS		
4	Indah Permadani	100	TUNTAS		
5	Indana Riskiatun	85	TUNTAS		
6	Lisna Dwi L	100	TUNTAS		
7	M.Agus Solihin	80	TUNTAS		
8	M.Aditya S.	80	TUNTAS		
9	Indah Puspa	70	TUNTAS		
10	M.Rozil Gufon	90	TUNTAS		
11	Miftahul Zannah	65	TUNTAS		
12	Nayla Novia	100	TUNTAS		
13	Sekar Ayu	70	TUNTAS		
14	Trio Arisandi	75	TUNTAS		
15	Ulviatun I	75	TUNTAS		
16	Vine Putri	80	TUNTAS		
17	Wahyu Okta	75	TUNTAS		
18	Yuda Firdaus	70	TUNTAS		
19	Zainul Muhlisin	65	TUNTAS		
20	Elok Faiqoh	85	TUNTAS		
21	Antok Prasetyo	55		TIDAK	
22	Riska Widyawati	52		TIDAK	
23	Saiful Anam	52		TIDAK	

24	Siti Afifah	65	TUNTAS		
25	Riski Salam	65	TUNTAS		
26	Ahm.Dwi Rian	65	TUNTAS		
27	Ahm.Wahyudi	52	TUNTAS		
28	M.Arif Hidayat	65	TUNTAS		
29	Eko Prasetyo	52		TIDAK	
30	Imam Basoir	70	TUNTAS		
31	Ananda Pratama	70	TUNTAS		
32	Cici Paramyta	65	TUNTAS		
33	Diki Ardinsyah	65	TUNTAS		
34	Indah Permadani	65	TUNTAS		
35	Indana Riskiatun	55		TIDAK	
36	Lisna Dwi L	65	TUNTAS		
37	M.Agus Solihin	65	TUNTAS		
38	M.Aditya S.	65	TUNTAS		
39	Indah Puspa	52		TIDAK	

Keterangan :

Jumlah siswa tuntas : 33

Jumlah siswa tidak tuntas : 6

Klasikal : Tuntas

6. Daftar Skala Nilai IPA Kelas III Siklus II

No.	Skala Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Keseluruhan	Jumlah %
1.	0 – 50	Kurang	0	39	0%
2.	51 – 60	Cukup	7		17,95%
3.	61 – 70		17		43,59%
4.	71 – 80	Baik	6		15,38%
5.	81 – 90		5		12,82%
6.	91 – 100	Baik Sekali	4		10,26%

Kesimpulan : Siswa yang mendapat nilai Kurang turun dari 16 ke 0

Siswa yang mendapat nilai Cukup naik dari 11 ke 24

Siswa yang mendapat nilai Baik turun dari 12 ke 11

Siswa yang mendapat nilai Baik Sekali naik dari 0 ke 4

7. Nilai Siswa Mata Pelajaran IPA

No.	Nama	Nilai	Nilai	Nilai	Ket.
1	Arda Riski	50	65	65	
2	Diva Nabila	70	65	75	
3	Dimas Arif	70	75	100	
4	Indar Musyawamah	70	82	100	
5	Indana Riskiatun	70	85	85	
6	Lisna Dwi L	70	95	100	
7	M.Agus Solihin	70	75	80	
8	M.Aditya S.	70	65	80	
9	Indah Puspa	60	65	70	
10	M.Rozil Gufron	80	85	90	
11	Miftahul Zannah	65	65	65	
12	Nayla Novia	60	85	100	
13	Sekar Ayu	60	65	70	
14	Trio Arisandi	75	72	75	
15	Ulviatun I	60	75	75	
16	Vine Putri	55	75	80	
17	Wahyu Okta	80	75	75	
18	Yuda Firdaus	60	65	70	
19	Zainul Muhlisin	50	65	65	
20	Elok Faiqoh	65	75	85	
21	Antok Prasetyo	50	40	55	
22	Riska Widyawati	40	40	52	
23	Saiful Anam	40	40	52	
24	Siti Afifah	50	50	65	
25	Riski Salam	50	65	65	
26	Ahm.Dwi Rian	50	50	65	
27	Ahm.Wahyudi	40	40	52	
28	M.Arif Hidayat	40	40	65	
29	Eko Prasetyo	40	40	52	
30	Imam Basoir	60	65	70	
31	Choirun Nisak	50	60	70	
32	Melgi Oktavia	50	50	65	
33	M.Irfan Iqbal	54	50	65	
34	Novi Agustin	50	50	65	
35	Putri Aprilia	50	50	55	
36	Riko Tri K	50	50	65	
37	Yuliatul Hasanah	50	50	65	
38	Zenny Purwasih	50	50	65	
39	Sofiatul Hasanah	40	40	52	
Jumlah Skor		2214	2394	2713	

8. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa pada Mata Pelajaran IPA

No.	Uraian	Hasil Pra Siklus	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata hasil formatif	56,77	61,38	70,90
2	Jumlah siswa yang tuntas	12	22	33
3	Prosentase ketuntasan belajar	30,77%	56,41%	84,62%

Berdasarkan hasil diskusi teman sejawat perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan sudah menunjukkan kemajuan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata per siklusnya terus mengalami perbaikan. Rangkuman dari ketiga siklus adalah sebagai berikut :

9. Rangkuman Hasil Nilai Pra Siklus, Siklus I, Siklus II Berdasarkan Kriteria Nilai

No.	Skala Nilai	Kriteria	Pra Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	0 – 50	Kurang	46,15%	41,03%	0%
2.	51 – 60	Cukup	20,51%	2,56%	17,95%
3.	61 – 70		23,08%	25,64%	43,59%
4.	71 – 80	Baik	07,69%	17,95%	15,38%
5.	81 – 90		0%	12,82%	12,82%
6.	91 – 100	Baik Sekali	0%	0%	10,26%

Berdasarkan tabel diatas, hasil nilai IPA kelas III mengalami peningkatan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Kriteria nilai Kurang : Pra Siklus 46,15%, Siklus I 41,03%, Siklus II 0%
- Kriteria nilai Cukup : Pra Siklus 43,59%, Siklus I 28,2%, Siklus II 61,54%
- Kriteria nilai Baik : Pra Siklus 07,69%, Siklus I 30,77%, Siklus II 28,20%
- Kriteria nilai Baik Sekali : Siklus II 10,26%

Deskripsi Temuan dan Hasil ; Berdasarkan hasil tes siswa tiap siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Dari tabel rangkuman hasil nilai siswa berdasarkan kriteria nilai juga mengalami peningkatan :

- a. Kriteria nilai Kurang : Pra Siklus 46,15%, Siklus I 41,03%, Siklus II 0%
- b. Kriteria nilai Cukup : Pra Siklus 43,59%, Siklus I 28,2%, Siklus II 61,54%
- c. Kriteria nilai Baik : Pra Siklus 07,69%, Siklus I 30,77%, Siklus II 28,20%
- d. Kriteria nilai Baik Sekali : Siklus II 10,26%

Pembahasan ; Berdasarkan hasil tes prestasi siswa, setiap siklus menunjukkan bahwa dengan perbaikan pembelajaran siswa banyak diberi kesempatan untuk berdiskusi bersama kelompoknya dan melakukan percobaan serta mengamati hasilnya. Berdasarkan hasil observasi dengan teman sejawat diperoleh keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode eksperimen, alat peraga yang sesuai, mencoba dan memperagakan sendiri. Keaktifan guru muncul diantaranya membimbing dan melatih siswa menggunakan alat peraga, mengamati kerja siswa, memberi tugas dan evaluasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan setiap bab dan siklus demi siklus, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : **(a)** Model eksperimen dan kerja kelompok dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar dalam pelajaran IPA di SDN Kemuningsari Kidul 02 Kec. Jenggawah Kab. Jember. **(2)** Model eksperimen mengajarkan siswa mencoba sendiri dan melatih kreativitas siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir yang lebih optimal. **(3)** Antara motivasi belajar dengan hasil belajar mempunyai hubungan yang sangat erat.

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, beberapa hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keaktifan siswa diantaranya : **(1)** Penjelasan materi yang disampaikan hendaknya disertai dengan metode pembelajaran yang menyenangkan agar siswa mudah memahami materi pembelajaran. **(2)** Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kolb, D. (1984). *Experiential Learning Experience as The Source of Learning and Development Englewood Cliffs*. Prentice Hall.
- Ornstein, A.C. (1993). *How to Recognize Good Teaching*. American School Board Journal, 80 (1), 24 – 27.
- Suciati, dkk. (2007). *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sumantri, Mulyani & Permana, Johar. (1998/1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud Ditjen Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Wahyudin, Dian, dkk. (2006). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.A.K., Julaeha, Siti, & Marsinah, Ngadi. (2007). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wihardit, Kusuma, & Nasution, Noehi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.

**PENINGKATAN KOMPETENSI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS GURU
MELALUI PENERAPAN METODE PROYEK PADA PEMBELAJARAN PKN DI
SDN JENGGAWAH 04 KECAMATAN JENGGAWAH JEMBER SEMESTER
GENAP TAHUN 2012/2013**

Nastiti Iriani¹⁾

¹⁾ *SDN Jenggawah 04, Jenggawah, Jember*

Abstract: The effectiveness of learning is a very important asset for learning. The majority of the learning process method used by teachers is a conventional method which is one-way only. The purpose of this study to increase the competence and critical thinking skills in teaching fifth grade students at SDN Jenggawah 04 Civics Jenggawah Jember District of Semester Year 2012/2013. The study was conducted in class V SDN Jenggawah 04, Jenggawah, Jember, on subjects Civics. Subjects numbered 43 students. This penelitian design is classroom action research cycle model. Each cycle includes four phases of activities: planning, action, observation, and reflection. Data collected by the method of testing and observation. Action research conducted in three cycles. The results obtained in the first cycle: 34% of students scored more than 76, on the second cycle increased to 66% and in the second cycle to 88%. In the competence and critical thinking skills of teachers increased from the first cycle to cycle III. The conclusion of this study is the project method can improve the competence and critical thinking skills in teaching civics teacher at SDN Jenggawah 04, Jenggawah, Jember even semester of 2013/2014.

Abstrak: Keefektifan belajar merupakan modal yang sangat penting untuk belajar. Mayoritas dalam proses pembelajaran metode yang dipakai oleh guru adalah metode konvensional yang hanya bersifat satu arah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran PKN di SDN Jenggawah 04 Kecamatan Jenggawah Jember Semester Genap Tahun 2012/2013. Penelitian dilakukan di kelas V SDN Jenggawah 04, Jenggawah, Jember, pada mata pelajaran PKN. Subjek penelitian berjumlah 43 siswa. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dengan model siklus. Setiap siklus mencakup 4 tahap kegiatan yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan metode tes dan observasi. Penelitian tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil yang diperoleh pada siklus I: 34% siswa mendapat nilai lebih dari 76, pada siklus II meningkat menjadi 66% dan pada siklus II menjadi 88%. Secara kompetensi dan kemampuan berpikir kritis guru meningkat dari siklus I ke siklus III. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode proyek dapat meningkatkan kompetensi dan kemampuan berpikir kritis guru pada pembelajaran PKN di SDN Jenggawah 04, Jenggawah, Jember semester Genap tahun 2013/2014.

Kata Kunci: Penerapan Metode Proyek, peningkatan kompetensi dan kemampuan berpikir kritis, PKN.

PENDAHULUAN

Keefektifan belajar merupakan modal yang sangat penting untuk belajar. Tanpa ada keefektifan belajar, proses belajar mengajar akan kurang berhasil. Meskipun seorang murid mempunyai kecakapan belajar yang tinggi, ia akan kurang berhasil dalam belajarnya jika keefektifan belajarnya lemah.

Berdasarkan pendapat tersebut keefektifan belajar merupakan hal-hal yang menyebabkan, menyatukan, serta mempertahankan orang untuk berperilaku tertentu dan keefektifan belajar penting karena dengan keefektifan ini diharapkan setiap individu mau bekerja keras (belajar) dan antusias untuk mencapai produktivitas/prestasi yang tinggi.

Mayoritas dalam proses pembelajaran metode yang dipakai oleh guru adalah metode konvensional yang hanya bersifat satu arah. Pembelajaran model ini seolah-olah siswa diibaratkan botol kosong yang diisi air oleh guru sehingga kreatifitas berpikir siswa berkurang, karena hanya bersifat *transfer of knowledge*. Untuk mengantisipasi kondisi seperti ini perlu diadakan perubahan metode pembelajaran yang tepat, khususnya bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan ulasan diatas, siswa lebih terganggu oleh anggota keluarga lain yang sedang menonton film sinetron. Melihat kondisi ini, menurut hemat penulis model ini sangat tepat jika menggunakan azas konsentrasi. Sehingga dengan ini siswa lebih banyak berperan aktif dalam proses pembelajaran dan secara otomatis keefektifan belajar siswa terhadap pelajaran akan tinggi.

Yang dimaksud Metode proyek ialah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan menggabungkan (mengorganisir) bahan pelajaran dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat sedemikian rupa, sehingga merupakan kesatuan yang dapat memenuhi prinsip-prinsip didaktik.

Metode ini biasanya dikombinasikan dengan metode problem solving. Pengertian proyek biasanya meliputi suatu masalah yang luas yang dianggap para murid seolah-olah vital dan sangat berharga baginya, sehingga mereka rela bekerja atas dorongan kesadaran sendiri untuk mencapai tujuan-tujuan yang terkandung didalam proyek itu.

Karena itu pada setiap pengajaran, guru hendaknya dapat mengatur pelajaran yang diajarkan sedemikian rupa sehingga ada suatu pokok tertentu yang sesuai dengan minat, kebutuhan dan pengalaman murid-murid dalam kelas yang mendorong pemusatan perhatian para murid serta kesediaan mereka melakukan penyelidikan dan menemukan suatu yang mempunyai arti dan nilai bagi kehidupannya yang kelak sebagai warga negara yang dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa penerapan metode proyek akan lebih menarik minat dan melatih kemandirian, percaya diri siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Karena itu maka penulis memberi judul : Peningkatan Kompetensi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Guru Melalui Penerapan Metode Proyek Pada Pembelajaran PKn Di SDN Jenggawah 04 Kecamatan Jenggawah Jember Semester Genap Tahun 2012/2013.

FOKUS MASALAH

Apakah Melalui Penerapan Metode Proyek Dapat Meningkatkan Kompetensi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PKn Di SDN Jenggawah 04 Kecamatan Jenggawah Jember Semester Genap Tahun 2012/2013?

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini model penelitian yang digunakan adalah model Elliot. Tempat atau lokasi PTK ini adalah di SDN Jenggawah 04 Kecamatan Jenggawah Jember. Subjek penelitian ditujukan pada seluruh siswa kelas kelas V SDN Jenggawah 04 Kecamatan Jenggawah Jember yang berjumlah 43 siswa, dengan alasan kurangnya sikap kemandirian, percaya diri siswa serta hasil belajar PKn di kelas tersebut.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR

Prestasi belajar merupakan hasil dari perbuatan individu sendiri yang belajar. Sebab pada dasarnya prestasi merupakan hasil belajar siswa yang dicapai dari kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Dalam kegiatan sudah barang tentu akan ada faktor penghambat atau penunjang, maka seberapa jauh faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi tergantung dari jenis kegiatan yang dilakukan.

Dengan mempengaruhi faktor-faktor penghambat dalam belajar, maka guru siswa hendaknya mampu mengatasi hambatan-hambatan itu untuk mencapai tujuan pengajaran atau tujuan pendidikan. Sumadi Suryabrata (1982 : 6-13) mengatakan bahwa, “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa”.

Secara rinci faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor dari dalam diri siswa
 - 1) Faktor fisiologis
 - 2) Faktor psikologis

2. Faktor dari luar diri siswa

- 1) Faktor lingkungan
- 2) Faktor instrument

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas yang mengambil setting di SDN Jenggawah 04 Kecamatan Jenggawah Jember pelaksanaannya mengikuti alur sebagai berikut :

- 1. Perencanaan, meliputi penetapan bidang studi PKn dengan materi “Globalisasi” dan alokasi waktu pelaksanaan, pembuatan skenario.
- 2. Tindakan meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar melalui metode proyek.
- 3. Observasi, dilaksanakan dengan proses pembelajaran meliputi aktivitas siswa, pengembangan materi dan hasil belajar
- 4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas dengan alur tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi disajikan dalam siklus tampak seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Tabel keaktifan guru dalam pembelajaran

Nilai Guru		76-100	65-75	<65
Awal (pre tes)		2 (17%)	5 (41.5%)	5 (41,5%)
Siklus	I	4 (34%)	5 (41%)	3 (25%)
	II	8 (66%)	4 (34%)	0 (0%)
	III	10 (83%)	2 (17%)	0 (0%)

Tabel 2. Tabel Keaktifan guru pada tiap siklus

Aktivitas guru	Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
Kondisi Awal	1 (10%)	2 (22%)	4 (28%)	5 (40%)
Siklus I	3 (28%)	5 (34%)	2 (21%)	2 (17%)
Siklus II	5 (47%)	4 (27%)	2 (17%)	1 (9%)
Siklus III	9 (87%)	2 (10%)	1 (3%)	0 (0%)

PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan berkembangnya pemahaman materi sejalan dengan berkembangnya aktivitas. Keefektifan belajar dan hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus ke siklus. Dengan kata lain semakin memahami materi siswa semakin meningkat dalam hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini dapat dipahami karena pada dasarnya metode ini memiliki banyak kelebihan antara lain :

- 1) melatih anak dalam pelaksanaan metode proyek pada pembelajaran menjadi cekatan dan mudah mengekspresikan dari materi yang telah dikuasai.
- 2) metode ini menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan
- 3) anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah dalam mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri
- 4) anak terlatih berfikir dengan runtut dan mudah menanggapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi.
- 5) Anak dengan mudah memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Melalui metode ini maka siswa akan lebih memahami dan menghayati materi yang dipelajari karena siswa mengalami sendiri, memecahkan masalah sendiri tentang apa yang dipelajarinya. Maka dengan demikian prestasi belajar siswa akan lebih meningkat serta guru lebih efektif dan mampu berpikir kritis dalam pembelajaran. Selain itu kreatifitas guru juga meningkat sehingga pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan guru.

KESIMPULAN

Dari hasil dan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa metode proyek dapat meningkatkan kompetensi dan kemampuan berpikir kritis guru pada pembelajaran PKn di SDN Jenggawah 04, Jenggawah, Jember semester Genap tahun 2013/2014.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah; Jakarta 1994

Mastur, Widiarso, W., Slamet, 2007, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SD Kelas V*, Aneka Ilmu, Semarang.

- Abu A. , Joko T. P, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia
- Agus, M., 2002, *Penyusun Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Azhar A., 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Baradja M.F, 1990, *Kepala Selekt Pengajaran Pkn*, Malang: IKIP
- Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, 1993, kurikulum Berbasis Kompetensi SD. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas, 2003, *Draf Final Kurikulum 2004*, Jakarta : Depdiknas.
- Dimiyati, M., 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasbullah, 1999, *Dasar-dasar Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Professional : menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natsir, 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Roestiyah N. K, 1998, *strategi belajar mengajar*, Jakarta : Bina Aksara.
- Sumarmo, 2004, *Quantum Teaching & Learning*, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya.
- Surachmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung :cJemmars.
- Suryabrat, S. 1989, *Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Penerbit Andi Opset.
- Hobri, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Praktisi*.
- Imansjah A. 1984, *Didaktik Metodik*, Usaha Nasional, Surabaya – Indonesia.

PENERAPAN BIMBINGAN BERKELANJUTAN DI PKG (PUSAT KEGIATAN GURU) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU KELAS MELALUI KEGIATAN WORKSHOP MENYUSUN RPP SEKOLAH DASAR KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Bambang Widyo Sunarko¹⁾

¹⁾ *Pengawas TK/SD/SDLB Kecamatan Jenggawah, Jember*

Abstract: This research classified Schools Action Research involving 13 teachers in the elementary school supervisory subdistrict Jenggawah Jember first semester of the school year 2013/2014. The research was conducted in two cycles each cycle consisting of four phases, namely: planning, implementation, observation and reflection. Performance indicators set is when a minimum score of 65% (quite active). In the Working Group on Primary School Teachers supervisory area subdistrict Jenggawah Jember then it can be said that the actions implemented successfully. Aspects measured in observation was Enthusiasm Teacher, Teacher interaction with the coach / supervisor of the school, the interaction with the teacher in KKG, Cooperation group, activity in group discussions. This study aims to improve the ability of elementary school classroom teachers in preparing lesson plans with activities in the workshop of Master Program Working Group in the sub-district supervisory Elementary School Jenggawah Jember first semester of the school year 2013/2014, to describe the opinion of the teacher training program of workshops in the Working Group teachers can improve the competence of elementary school teachers. From the analysis found that an increase in activity and competence of teachers in preparing lesson plans from the first cycle to the second cycle. Achievement of performance indicators contained in the action II. Thus, it can be likened to that model of coaching workshops in the Working Group on Teacher program can increase the commitment of Primary School Teachers in preparing lesson plans, teachers responded positively to the development of workshops in the Working Group on Teacher program can improve the ability of Primary School Teachers in preparing lesson plans.

Abstrak: Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Sekolah dengan melibatkan 13 orang guru di wilayah kepengawasan Sekolah Dasar kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember semester I tahun ajaran 2013/2014. Penelitian dilakukan dengan dua siklus masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah bila minimal skor 65% (cukup aktif). Dalam Kelompok Kerja Guru wilayah kepengawasan Sekolah Dasar kecamatan Jenggawah kabupaten Jember maka sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil. Aspek yang diukur dalam observasi adalah Antusiasme Guru, interaksi Guru dengan Pembina/ pengawas sekolah, interaksi dengan Guru dalam KKG, Kerja sama kelompok, aktivitas dalam diskusi kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Guru kelas Sekolah Dasar dalam menyusun RPP dengan kegiatan workshop dalam Program Kelompok Kerja Guru di wilayah kepengawasan Sekolah Dasar kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember semester I tahun ajaran 2013/2014, untuk

mendeskripsikan pendapat guru terhadap pembinaan kegiatan workshop dalam program Kelompok Kerja Guru dapat meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar. Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus I ke siklus II. Ketercapaian indikator kinerja terdapat pada tindakan ke II. Dengan demikian, dapat diumpamakan bahwa model pembinaan kegiatan workshop dalam program Kelompok Kerja Guru dapat meningkatkan komitmen Guru Sekolah Dasar dalam menyusun RPP, Guru memberikan respon positif terhadap pembinaan kegiatan workshop dalam program Kelompok Kerja Guru dapat meningkatkan kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam menyusun RPP.

Kata kunci: Peningkatan kemampuan Guru, RPP, workshop.

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar guru SD/MI menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki 6 (enam) kompetensi minimal, yaitu kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial. Survei yang dilakukan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan pada Tahun 2008 terhadap para guru di suatu kabupaten (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008: 6) menunjukkan bahwa para guru memiliki kelemahan dalam kompetensi supervisi akademik, evaluasi pendidikan, dan penelitian dan pengembangan.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka upaya untuk meningkatkan kompetensi guru harus dilakukan melalui berbagai strategi. Salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk menjangkau keseluruhan guru dengan waktu yang cukup singkat adalah memanfaatkan forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wahana belajar bersama. Dalam suasana kesejawatan yang akrab, para guru dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman guna bersama-sama meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka.

Sosialisasi dan pelatihan yang selama ini biasa dilaksanakan dipandang kurang memadai untuk menjangkau keseluruhan guru dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, karena terbatasnya waktu maka intensitas dan kedalaman penguasaan materi kurang dapat dicapai dengan kedua strategi ini.

FOKUS MASALAH

Apakah aplikasi menyusun RPP melalui pembinaan pengawas dalam kegiatan workshop dapat meningkatkan kemampuan Guru di wilayah kepengawasan Sekolah Dasar kecamatan Jenggawah kabupaten Jember semester I tahun ajaran 2013/2014?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang menggunakan desain siklus tindakan Hopkins. Lokasi dan subjek penelitian ditujukan pada seluruh guru kelas di wilayah kepengawasan Sekolah Dasar kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember semester I tahun ajaran 2013/2014. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Sekolah

A. Gambaran Komitmen dan Kemampuan Awal Guru-guru

Kemampuan awal guru-guru sebelum tindakan

Telah dijelaskan pada Bab I bahwa komitmen guru masih rendah dalam menyusun RPP. Lebih dari 90% guru hanya menunjukkan RPP buatan tim Kabupaten. RPP itu hanya untuk ditunjukkan sebagai bukti fisik. Implementasi dalam pembelajaran di kelas, sangat jauh berbeda dengan skenario yang tertulis di dalam RPP.

Upaya selama ini telah dilakukan oleh para pengawas agar guru-guru menyusun sendiri dan melaksanakan RPP yang telah ditulis sendiri, belum membuahkan hasil. Sebagai bukti, guru-guru yang mengikuti uji sertifikasi belum mampu membuat RPP sesuai dengan kriteria penilaian RPP dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Panduan Penyusunan Perangkat Portofolio Sertifikasi Guru Dalam Jabatan), yang mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 tahun 2007.

Mengingat setiap guru kelas di wilayah kepengawasan Sekolah Dasar kecamatan Jenggawah kabupaten Jember semester I tahun ajaran 2013/2014 mempunyai permasalahan tentang mata pelajaran maupun metode mengajar (penggunaan alat peraga serta sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan PBM) menurut jenjang kelas masing-masing, maka materi tataran/latihan atau diskusi yang disiapkan oleh tutor dan guru pemandu, perlu ditanggapi dan dikaji secara aktif oleh peserta KKG agar segala yang diperoleh lewat kegiatan KKG benar-benar aplikatif dan memenuhi kebutuhan perbaikan KBM/PBM di sekolah. Kesesuaian antara materi yang disajikan atau didiskusikan oleh KKG dengan pelaksanaan KBM/PBM di kelas, dipantau oleh guru pemandu, pengawas dan pengawas TK/SD dengan cara demikian guru pemandu, pengawas serta pengawas TK/SD dapat memperoleh masukan untuk melakukan perbaikan pada pertemuan KKG berikutnya.

Kelompok Kerja Guru berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa dengan metode mengajar dan lain lain yang berfokus pada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa model kegiatan workshop dalam Program Kerja Guru menunjukkan peningkatan kompetensi guru kelas di wilayah kepengawasan Sekolah Dasar kecamatan Jenggawah kabupaten Jember semester I tahun ajaran 2013/2014 berinovatif. Dengan demikian pemahaman terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun praktek.

B. Kegiatan Siklus

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh informasi bahwa mayoritas guru terlibat secara mental dan fisik dalam proses kegiatan workshop. Partisipasi tersebut terlihat dalam hal kemauan atau keberanian siswa untuk mempresentasikan hasil tugas belajar baik secara individu dan kelompok, mampu memberikan pendapat mereka dengan memberikan penjelasan kepada sesama teman dalam kelompok dan kelas. Mereka juga saling memberikan argumentasi untuk memberikan pendapat yang mereka kemukakan. Meskipun masih juga saling memberikan argumentasi untuk mempertahankan pendapat yang mereka kemukakan. Meskipun masih ada juga guru yang kurang berani ambil bagian dalam diskusi, namun demikian jumlah kejadian ini tidak terlalu besar. Sehingga partisipasi guru tersebut jauh lebih baik dibandingkan hasil observasi pada studi pendahuluan yakni ketika guru menggunakan model pembelajaran konvensional yakni guru kurang memperhatikan pentingnya RPP sebagai penunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Pembinaan kemampuan guru dengan kegiatan workshop adalah pola perbuatan membina sesuatu yang disediakan untuk ditiru/diikuti dari hasil berlatih dengan pengawasan dalam kegiatan melakukan sesuatu sehingga tidak bergantung pada orang lain (kamus Pelajar SLTP, 2003 : 751). Dengan demikian kegiatan workshop dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan dalam pengawasan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain Kelompok Kerja Guru adalah suatu wadah pembinaan profesional bagi para guru yang tergabung dalam organisasi gugus sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (Anonim, 1997:37). Kelompok Kerja Guru (KKG) yang anggotanya semua guru didalam gugus, yang bersangkutan dimaksudkan sebagai wadah pembinaan profesional bagi para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional

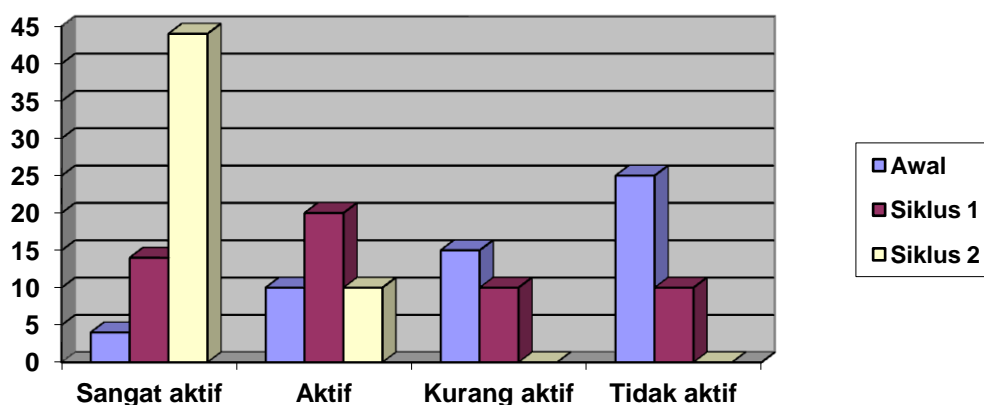
guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di sekolah dasar (Anonim, 1996:14). Secara operasional Kelompok Kerja Guru dapat dibagi lebih lanjut menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan jenjang kelas (misalnya kelompok guru kelas I dan seterusnya) dan berdasarkan mata pelajaran. Selanjutnya dalam sistem gugus Kelompok Kerja Guru selain mendapatkan pembinaan secara langsung oleh Pengawas dan Pengawas Sekolah juga dari para tutor dan guru pemandu mata pelajaran mekanisme pembinaan profesional guru secara terus menerus dan berkesinambungan.. Hal ini tampak pada partisipasi guru dalam proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan kedua aspek tersebut juga diiringi dengan adanya peningkatan aspek psikologis yang penting lainnya, yakni minat siswa terhadap materi pelajaran.

Hasil perbandingan guru dalam pembuatan RPP sebelum (nilai pre tes) dan sesudah guru mengikuti kegiatan workshop untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP (nilai pos tes) selengkapnya disajikan dalam gambar berikut (data dalam persen) :

Tabel 1. Keaktifan Guru

Aktivitas	Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
Kondisi Awal	1 (7%)	2 (19%)	4(28%)	6 (46%)
Siklus I	3 (25%)	6 (37%)	2 (19%)	2 (19%)
Siklus II	11 (81%)	2 (19%)	0 (0%)	0 (0%)

Sumber: Data penelitian (hasil observasi) yang diolah.



Gambar 1. Perbandingan keaktifan guru dalam workshop sebelum dan saat penelitian tindakan dilaksanakan.

Gambar di atas menginformasikan bahwa pada proses pembelajaran yang diamati pada studi pendahuluan : Sangat Aktif 1 (7%) guru, Aktif 2 (19%) guru, Kurang Aktif 4

(28%) guru, yang tidak aktif 6 (46%) guru. Kondisi tersebut berubah pada proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan workshop menyusun RPP mengalami peningkatan tiap siklusnya yakni pada siklus I, Sangat Aktif 3 (25%) guru, Aktif 6 (37%) guru, Kurang Aktif 2 (19%) guru, yang tidak aktif 2 (19%) guru. Pada siklus II, Sangat Aktif 11 (81%) guru, Aktif 2 (19%) guru, Kurang Aktif 0 (0%) guru, yang tidak aktif 0 (0%) guru. Dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan workshop menyusun RPP dapat meningkatkan aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisa data hasil tes, data wawancara, data observasi, dan data angket. Dapat dikatakan bahwa kegiatan workshop dapat digunakan dalam menyusun RPP pembelajaran. Dikarenakan guru dan siswa lebih aktif dan minat lebih tinggi, sehingga tujuan belajar dengan mudah dan cepat dapat diraih.

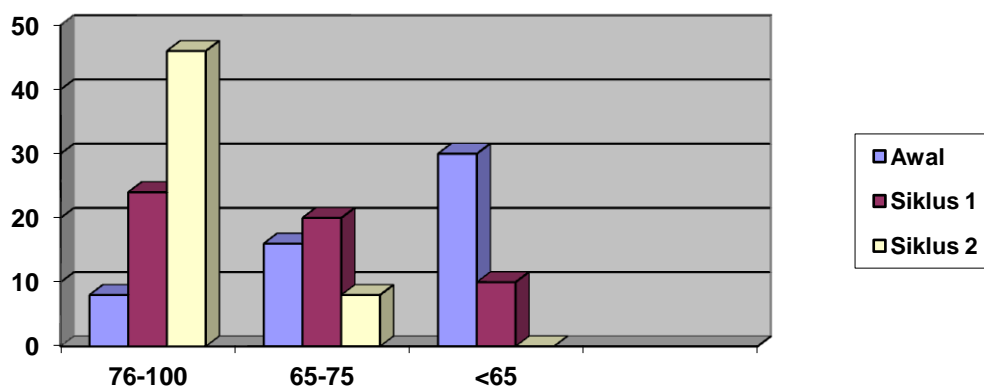
Hasil Tes

Data hasil tes yang diperoleh yaitu berupa hasil pre-test dan hasil pos-test. Hasil tes digunakan untuk mengetahui hasil guru dalam menyusun RPP. Hasil perbandingan guru dalam menyusun RPP sebelum (nilai pre tes) dan sesudah mengikuti kegiatan workshop (nilai pos tes) selengkapnya disajikan dalam gambar berikut (data dalam persen):

Tabel 2. Nilai Hasil Mengajar

Nilai	76-100	65-75	<65
Awal	2 (15%)	4 (30%)	7 (56%)
Siklus I	5 (44%)	6 (37%)	2 (19%)
Siklus II	11 (85%)	2 (15%)	0 (0%)

Sumber: Data penelitian (nilai pre tes dan pos tes) yang diolah.



Gambar 2. Perbandingan kondisi awal guru (pre tes) dengan hasil menyusun RPP (pos tes) setelah mengikuti kegiatan workshop.

Gambar diatas menginformasikan bahwa pada proses pembelajaran yang diamati pada kondisi awal guru yaitu: nilai <65 terdapat 7 (56%) guru, nilai 65-75 terdapat 4 (30%) guru, nilai 76-100 terdapat 2 (15%) guru.

Kondisi tersebut berubah pada proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan workshop dalam Program Kelompok Kerja Guru, yakni pada siklus I, nilai <65 terdapat 2 (19%) guru, nilai 65-75 terdapat 5 (37%) guru, nilai 76-100 terdapat 6 (44%) guru. Pada siklus II, nilai <65 terdapat 0 (0%) guru, nilai 65-75 terdapat 2 (15%) guru, nilai 76-100 terdapat 11 (85%) guru. Berdasarkan hasil nilai pre tes dan pos tes, dapat diketahui adanya peningkatan hasil mengajar tiap siklusnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop dalam Program Kelompok Kerja Guru menyusun RPP dapat meningkatkan hasil guru dalam mengajar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis post-tes pada siklus I, ketuntasan hasil mengajar sebesar 62% diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 37% dari kondisi awal (pre tes), berarti peningkatan skor dari pre-tes ke post-tes termasuk pada kategori rendah, hal ini terjadi karena siswa kurang memahami model pembelajaran yang digunakan dan kurang memahami akan tanggung jawabnya, pada saat itu peneliti kurang membimbing guru berdiskusi, sehingga guru tidak maksimal kerjasama dan kurang memahami materi. Sehingga diperlukan perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya pada siklus II, yaitu harus sering menjelaskan bagaimana kegiatan workshop dalam Program Kelompok Kerja Guru menyusun RPP itu sendiri, sering mengingatkan akan tugas masing-masing guru, dan lebih aktif dalam membimbing diskusi.

Pada post-tes siklus II, diperoleh ketuntasan hasil mengajar sebesar 98% dengan peningkatan skor dari pre-tes ke post-tes II sebesar 73% dan termasuk pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat diartikan adanya peningkatan dari hasil pre-tes ke post-tes pada kegiatan workshop dalam Program Kelompok Kerja Guru menyusun RPP, Sehingga dapat dikatakan pada siklus ini pembelajaran telah tuntas.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan workshop dalam Program Kelompok Kerja Guru menyusun RPP efektif digunakan dalam pembelajaran, dapat dilihat dari hasil observasi, hasil tes, wawancara dan angket yang menunjukkan perolehan hasil belajar yang cukup tinggi, aktifitas yang tinggi dan minat siswa yang cukup tinggi pula.

Pada pembelajaran kegiatan workshop Program Kelompok Kerja Guru dalam menyusun RPP juga mempunyai kelebihan yang diindikasikan adanya peningkatan hasil belajar dan peningkatan kualitas kerjasama, adapun kelebihan-kelebihannya antara lain :

1. Adanya persaingan antar kelompok untuk menjadi yang terbaik,
2. Dapat terjadi komunikasi yang lebih efektif dan pertukaran informasi
3. Saling membantu tercapainya hasil yang lebih baik,
4. Dapat berbagi pengetahuan di antara guru,
5. Ada perasaan terlibat yang lebih besar,
6. Berkurangnya rasa takut akan gagal dan berkembangnya sikap saling mempercayai,
7. Guru memiliki kecakapan menggali dan menemukan informasi, mengolah informasi, dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah,
8. Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi hubungan antar pribadi yang saling menghargai agar siswa memiliki kecakapan sosial termasuk kecakapan berkomunikasi dan kerjasama,
9. Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberi pengalaman memimpin bagi anggota kelompok,
10. Pada saat pembelajaran dengan teknik umpan balik dalam menyusun RPP berlangsung, pembina terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.

Dari pembahasan di atas bisa diketahui bahwa walaupun banyak kekurangan-kekurangan pada kegiatan workshop Program Kelompok Kerja Guru dalam menyusun RPP tetapi model pembelajaran ini bisa diterapkan pada kegiatan belajar mengajar disekolah dalam meningkatkan hasil mengajar dan keaktifan kerjasama guru.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembinaan kegiatan workshop dalam program Kelompok Kerja Guru dapat meningkatkan komitmen Guru Sekolah Dasar dalam menyusun RPP, Guru memberikan respon positif terhadap pembinaan kegiatan workshop dalam program Kelompok Kerja Guru dapat meningkatkan kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam menyusun RPP

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dimiyati & Mulyono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hadi, N. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang.
- Hamalik, O. 1999. *Media Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya

- Heru P. W. . 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UM Press
- Lie, A. 2002. *Mempraktekkan Kooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : PT. Gramedia
- Nurkencana & Sunartama. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional
- Saripudin, U. 1996. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardjono. 2010. *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar PTK & PTS*. Malang: Cakrawala Indonesia bekerjasama dengan LP3 UM
- Sukardi, D. K. 1995. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sukidin. 2002. *Menejemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Suryosubroto. 1990. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutirjo. 2009. *Menulis PTK Senikmat Minunm Teh*. Malang: UM Press
- Syafriani, D. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Pelatihan Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rineka Cipta

**PENINGKATAN KECERDASAN SISWA MELALUI PEMANFAATAN STRATEGI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN BERBANTUAN MODUL DALAM
PEMBELAJARAN IPA DI SDN SERUNI 02 JENGGAWAH JEMBER
SEMESTER DUA TAHUN 2013/2014**

Sri Rahayuningsih ¹⁾

¹⁾ *SDN Seruni 02 Jenggawah Jember*

Abstract: Science learning in school has a very large role in the development of affective aspects, especially the attitude. Affective aspects include the competence to hear, receive or learn the information received. Responded positively competence and competence to give consideration in the form of values and beliefs. The attitude that can be developed through science teaching in schools include: honest, objective, curiosity, conscientious, disciplined, able to respect the opinions of others. The development of affective or aspect of this attitude is not easily measured because it is very related to the student's emotional development. Formulation of the problem in this study is whether through the use of cooperative learning strategies with assisted modules in science learning can improve the intelligence of fifth grade students at SDN Seruni 02 Jenggawah Jember the 2nd half of 2013/3014? The research objective was to determine the extent to which the use of cooperative learning strategies in the learning module ipa assisted to improve the intelligence of fifth grade students at SDN Seruni 02 Jenggawah Jember the 2nd half of 2013/3014. The experiment was conducted by using a design class refers action research Hopskin cycle. The results of the study show through the use of cooperative learning strategies with assisted learning modules IPA intelligence fifth grade students in SDN Seruni 02 Jenggawah muddy the second half of 2013/3014 has increased significantly.

Abstrak: Pembelajaran IPA di sekolah mempunyai peranan yang sangat besar di dalam pengembangan aspek afektif terutama sikap. Aspek afektif antara lain mencakup kompetensi untuk mendengar, menerima atau mempelajari informasi yang diterima. Kompetensi memberikan tanggapan secara positif dan kompetensi memberikan pertimbangan berupa nilai serta keyakinan. Adapun sikap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA di sekolah antara lain: jujur, objektif, rasa ingin tahu, teliti, disiplin, dapat menghargai pendapat orang lain. Perkembangan aspek afektif atau sikap ini tidak mudah diukur sebab sangat berkaitan dengan perkembangan emosional siswa yang bersangkutan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah melalui pemanfaatan strategi pembelajaran kooperatif dengan berbantuan modul dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kecerdasan siswa kelas V di SDN Seruni 02 Jenggawah Jember semester 2 tahun 2013/3014? Tujuan penelitian adalah mengetahui sejauh mana pemanfaatan strategi pembelajaran kooperatif dengan berbantuan modul dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kecerdasan siswa kelas V di SDN Seruni 02 Jenggawah Jember semester 2 tahun 2013/3014. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas mengacu pada siklus Hopskin. Hasil dari penelitian menunjukkan melalui pemanfaatan strategi pembelajaran kooperatif dengan berbantuan modul dalam pembelajaran IPA kecerdasan siswa kelas V di SDN

Seruni 02 Jenggawah Jember semester dua tahun 2013/2014 mengalami peningkatan yang signifikan.

Kata kunci: Peningkatan kecerdasan siswa, pembelajaran kooperatif dengan berbantuan modul, dan pembelajaran IPA.

PENDAHULUAN

Pada dekade terakhir kualitas pendidikan di Indonesia banyak mengalami sorotan, baik dari kalangan pemerintah, swasta ataupun kalangan insan pendidikan sendiri. Hal ini ditandai dengan rendahnya perolehan nilai ujian siswa yang merupakan indikator pencapaian hasil belajar.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi, pemerintah telah banyak melakukan usaha yang intinya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Usaha tersebut di antaranya adalah penataran guru-guru bidang studi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan dari setiap sekolah khususnya bidang IPA yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), pendidikan guru ekstra yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tinggi seperti Universitas Negeri Medan (UNIMED) ataupun Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Usaha tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran guru, yang akhirnya akan mendongkrak mutu lulusan. Namun usaha yang dilakukan tersebut sepertinya belum memberikan hasil yang maksimal, hal ini terbukti dengan masih rendahnya nilai rata-rata hasil ujian siswa, khususnya untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Ahmadi dan Mulyono (1991) menyatakan bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa meliputi: (1) stimuli belajar, (2) metode belajar, (3) individual siswa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Van Dallen (1973) menyatakan komponen-komponen yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa meliputi: (1) guru, (2) kurikulum, (3) siswa, (4) media, (5) metode mengajar, dan (6) lingkungan. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal, maka antara komponen-komponen tersebut harus saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Peningkatan kualitas Pendidikan merupakan keharusan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Perubahan-perubahan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Salah satunya adalah IPA yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan yang serba berubah untuk kehidupan alam sekitar.

Mata pelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa konsep-konsep/fakta-fakta prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Dalam mata pelajaran IPA siswa diharapkan untuk dapat berpikir kritis dalam memanfaatkan pengetahuan untuk memahami kehidupan alam sekitar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak semangat untuk belajar IPA sehingga mempengaruhi mutu pendidikan IPA. Siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru pada waktu proses pembelajaran, hal ini disebabkan timbul perasaan jenuh dan bosan pada diri siswa karena guru menjelaskan dengan ceramah apalagi IPA merupakan mata pelajaran yang identik dengan perhitungan, pemahaman dan hafalan, hal ini pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa, begitulah realitas di sekolah.

Faktor metode mengajar yang digunakan oleh seorang guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa. Variasi penggunaan metode pembelajaran akan membuat siswa merasa tertarik dengan apa yang disampaikan oleh seorang guru. Guru yang mampu menerapkan berbagai metode mengajar cenderung akan mampu mengelola kelas dengan baik. Hal ini sesuai dengan pengalaman penulis di lapangan bahwa guru yang hanya menyajikan materi pembelajaran dengan hanya satu metode saja, akan membuat siswa bosan dengan apa yang disampaikan guru.

Kenyataan bahwa banyak guru menyampaikan materi pelajaran khususnya mata pelajaran IPA hanya dengan menggunakan satu metode saja, yaitu metode ceramah. Memang penggunaan metode ini keunggulan yaitu cukup efisien baik dari segi penggunaan waktu ataupun penyelesaian materi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Selanjutnya, menggunakan metode ceramah siswa mampu merekam informasi sebanyak mungkin dari penjelasan guru, tetapi akhirnya siswa tidak mampu mengaplikasikannya dalam hidupnya sehari-hari. Sehingga pembelajaran yang diterima oleh siswa tidak bermakna.

Aktivitas siswa dalam model pembelajaran *cooperative learning* teknik *make a match* (mencari pasangan) bervariasi antara lain, aktivitas bertanya, aktivitas mengajukan pendapat, aktivitas menjawab pertanyaan, aktivitas menyelidiki dan menganalisis, dan menarik kesimpulan (Karli & Sriyuliatiningsih, 2004:76). Hal ini senada dengan pendapat Slameto bahwa aktivitas belajar siswa di dalam kelas meliputi, bertanya, mengajukan pendapat, berdiskusi dengan guru, dan melakukan percobaan (Slameto, 1995:36). Paul B. Dierich dalam Sardiman, (Sardiman, 2000:17) mengklasifikasikan jenis-jenis aktivitas siswa menjadi 8 golongan antara lain:

1. *Visual activities* yang meliputi kegiatan membaca dan memperhatikan.

2. *Oral activities* yang meliputi kegiatan bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan memberi saran.
3. *Listening activities* yang meliputi kegiatan mendengarkan.
4. *Writing activities* yang meliputi kegiatan menyalin, dan menulis laporan.
5. *Drawing activities* yaitu kegiatan menggambar.
6. *Motor activities* yaitu kegiatan melakukan percobaan.
7. *mental activities* yang meliputi kegiatan menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisa.
8. *Emotional activities* yaitu kegiatan menaruh minat.

Model pembelajaran kooperatif dengan berbantuan modul dimungkinkan dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA, karena dalam aplikasi pembelajaran kooperatif dengan berbantuan modul ini memuat semua komponen yang dapat mendukung aktivitas siswa di kelas secara maksimal, sehingga dampak positif yang diharapkan dan hasil belajar yang baik dapat terwujud.

Seorang guru dituntut untuk bisa kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Usaha ini harus dilakukannya, dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Memang usaha untuk meningkatkan hasil belajar ini bukanlah sebagai suatu usaha yang mudah untuk dilakukan, tetapi ini sudah menjadi tanggung jawab sebagai guru, bagaimana seorang siswa untuk mudah memahami materi yang disampaikannya, dan apa yang diperolehnya merupakan sesuatu yang bermakna dalam hidupnya. Salah satu cara adalah dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran. Menggabungkan satu metode dengan metode yang lainnya, sehingga didapatkan satu metode yang tepat sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Pelajaran IPA merupakan pelajaran yang mudah untuk dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak konsep-konsep dalam IPA yang merupakan kenyataan yang dapat dirasakan dan disadari oleh siswa, jika kebermaknaan dalam belajar dapat diraih siswa.

Pemilihan strategi pembelajaran dengan memilih model dan metode pembelajaran yang tepat untuk siswa, dapat membuat tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Deskripsi uraian di atas kiranya telah cukup menunjukkan, bahwa pada arah praktis terdapat sebuah persoalan serius menyangkut kualitas pembelajaran IPA dimaksud ternyata tidak cukup memadai untuk diatasi dengan sekedar merubah preferensi teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru pengajar. Sebagai alternatif solusinya, merujuk pendapat Anita Lie (2002), Guru pengajar mata pelajaran harus merubah preferensi model (strategi dan metode) beserta paradigma pembelajaran yang menjadi basisnya. Lebih lanjut dikatakan oleh Anita

Lie (2002) sudah saatnya model pembelajaran komperatif berbasis paradigma pembelajaran lama (yang bersumber dari teori *tabula Rasa* John Locke maupun teori *Evolusi* Darwin) yang selama ini banyak diadopsi dan mendominasi praktek pembelajaran IPA pada jalur pendidikan formal di negeri kita, harus diubah dengan azas ulangan berbasis paradigma pembelajaran baru (yang bersumber dari pokok-pokok pikiran Piaget, Freire, Anderson & Armbruster, Maslow, Rogers, serta Johnson, Johnson Smith. Rekomendasi Anita Lie tersebut menarik minat penulis, dan karena itu ingin mengkajinya lebih lanjut melalui penelitian ini. Masalah yang akan dipecahkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah Melalui Pemanfaatan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dengan Berbantuan Modul Dalam Pembelajaran IPA Dapat Meningkatkan Kecerdasan Siswa Di SDN Seruni 02 Jenggawah Jember Semester Dua Tahun 2013/2014?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Adapun desain siklus tindakan Hopkins. Tempat penelitian di SDN Seruni 02 Jenggawah Jember. Subjek Penelitian siswa kelas V yang berjumlah 40 orang.

HASIL PENELITIAN

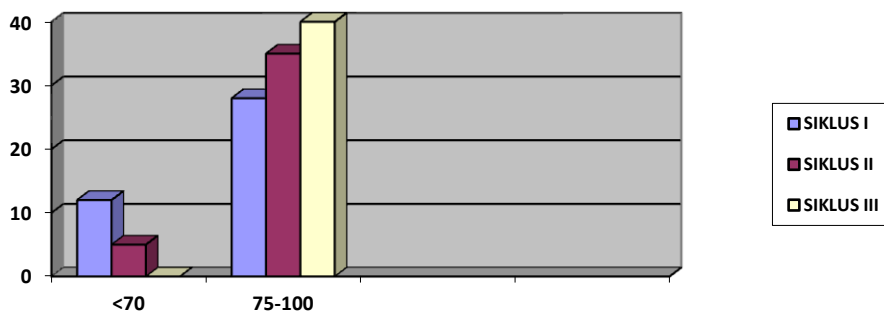
A. Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada saat diadakannya pre-test, post-test dan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Data hasil observasi proses belajar-mengajar menunjukkan adanya aktivitas siswa yang meningkat dari setiap siklusnya. Dari observasi diperoleh data bahwa aktif mempelajari materi dan mengerjakan soal latihan secara mandiri, aktif berdiskusi dengan anggota kelompoknya, aktif bertanya, dan siswa bersemangat dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Data hasil observasi selengkapnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Siswa Kelas V SDN Seruni 02 Jenggawah Jember Tahun 2013/2014

Nomor	Nama	L/P
1	Abas Alkafi	L
2	Abdillah	L
3	Abdul Hadi	L
4	Abdul Qodir Jailani	L
5	Abu Yazid Albustomi	L
6	Achmad Baedowi	L
7	Achmad Fani Mafar	L

Nomor	Nama	L/P
8	Achmad Isyatir Rodhi	L
9	Ade Irawan	L
10	Adi Susanto	L
11	Aditya Eka Zanani	L
12	Afandik Mukorobin	L
13	Afifah Nur Rahmah	P
14	Afrin Khoirul Anwar	L
15	Agus Febrianto	L
16	Agustina	P
17	Ahmad Ade Firmansyah	L
18	Ahmad Ariadi	L
19	Ahmad Faisal Bahri	L
20	Ahmad Faisol	L
21	Ahmad Fathur Rohman	L
22	Ahmad Fauzi	L
23	Ahmad Khoiron Anwar	L
24	Ahmad Rofek Ariswandi	L
25	Ahmad Sirojul Munir	L
26	Ahmad Solehudin	L
27	Ahmat Rianto	L
28	Ainun Fitria	P
29	Aisyah Dhea Ramadhani	P
30	Aisyah Qory Imami	P
31	Aldi Rifaldi	L
32	Alex Saputra	L
33	Alfian Nurul Hakim	L
34	Alfin Umar Faruq	L
35	Ali Al Gazali	L
36	Ali Wafa	L
37	Ali Zainal Abidin	L
38	Alifah Ainun Nisa	P
39	Alifatul Lailiyah	P
40	Alifia Nurhotimah	P



Gambar 1. Nilai yang Diperoleh Siswa

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi peneliti menemukan perbedaan keantusiasan, kegairahan respon serta sikap terhadap pembelajaran, dengan yang diajar melalui pendekatan konvensional. Pada saat menggunakan model pembelajaran kooperatif berbantuan modul dan siswa kelihatan sangat antusias, berbeda jauh dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil wawancara dengan siswa didapatkan bahwa belajar dengan model pembelajaran kooperatif berbantuan modul dan dapat membuat siswa semangat serta dapat belajar dengan senang tanpa ada unsur paksaan, selain itu materi yang disampaikan lebih mudah diingat dan sangat menarik karena terkait dengan realitas yang ada pada saat sekarang, siswa juga dapat menghilangkan kebosanan dalam belajar.

Alasan ketertarikan terhadap model pembelajaran ini belum pernah diterapkan, mudah mengingat materi. Metode ini juga mendorong siswa lebih aktif dalam belajar dan siswa. Berkaitan dengan hasil belajar akan dijelaskan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil belajar pembelajaran matematika dengan pembelajaran model kooperatif berbantuan modul dan diperoleh rata-rata hasil belajar yang meningkat antara siklus I dan II baik nilai hasil belajar aspek kognitif serta hasil belajar afektif dan psikomotor yang diperoleh melalui observasi saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Hasil belajar afektif dan psikomotor diperoleh melalui lembar pedoman observasi penilain afektif dan psikomotor yang diberikan dengan maksud untuk membantu peneliti mengamati dan menilai proses belajar mengajar pada awal hingga akhir proses pembelajaran, sedangkan nilai kognitif diperoleh dari nilai tes dan nilai tugas.

Bentuk soal yang diberikan adalah bentuk essay, bentuk dan isi soal sebelumnya telah disusun sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran/kompetensi yang ingin dicapai serta adapun tugas yang diberikan dapat berupa masalah yang harus dipecahkan, pemberian tugas

ini dilakukan agar siswa secara individu atau kelompok kecil dapat mengerjakan sesuatu untuk memecahkan masalah dengan cara dan daya sendiri.

Melalui kooperatif berbantuan modul dan dapat melatih siswa dalam menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Dalam penelitian ini permasalahan tersebut dipecahkan melalui lembar kerja yang dibuat peneliti dan guru matematika yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu siswa diberikan lembar kerja (LK) untuk dikerjakan. Dalam penelitian ini digunakan LK dengan materi yang berbeda pada tiap pertemuan atau pada tiap siklus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Tugas diberikan sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat terlebih dahulu mempelajari materi yang akan disampaikan, dengan demikian siswa telah memahami materi yang akan diajarkan. Dalam mengerjakan LK diharapkan siswa membaca literature yang relevan dengan materi pelajaran.

Pada siklus I ini dapat dikatakan siswa memiliki nilai rata-rata kelas yang cukup rendah. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa memahami model instruksional kooperatif berbantuan modul. Ini terjadi kemungkinan siswa belum terbiasa dengan model ini. Sehingga pengajar sebagai fasilitator dan motivator berupaya untuk memahami siswa agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif berbantuan modul dan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2004) bahwa kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan masalah sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa. Sehingga kondisi ini perlu dimaklumi karena siswa baru mengenal model kooperatif berbantuan modul.

Pada siklus II dapat dikatakan siswa sudah mulai memahami atau membiasakan pembelajaran dengan model kooperatif berbantuan modul. Menurut Pazzini dalam Kusmawa (1998:1) bahwa melalui proses pembelajaran ini para siswa akan mampu menjadi aktif produktif pemikir yang handal dan mandiri. Siswa dirangsang untuk mampu menjadi seorang eksplorer/mencari penemuan baru yang inovatif, desainer/ mengkreasi rencana dan model terbaru, pengambilan keputusan/ berlatih bagaimana menetapkan keputusan yang bijaksana dan komunikator/ mengembangkan metode dan teknik untuk bertukar pendapat dan berinteraksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Melalui pemanfaatan strategi pembelajaran kooperatif dengan berbantuan modul dalam pembelajaran IPA kecerdasan siswa kelas V di SDN Seruni 02 Jenggawah Jember semester dua tahun 2013/2014 mengalami peningkatan yang signifikan.
2. Melalui pemanfaatan strategi pembelajaran kooperatif dengan berbantuan modul dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kecerdasan siswa kelas V di SDN Seruni 02 Jenggawah Jember semester dua tahun 2013/2014.
3. Pembelajaran kooperatif dengan berbantuan modul dapat digunakan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar terbukti dari pencapaian hasil belajar dan aktivitas siswa yang meningkat.
4. Pembelajaran kooperatif meningkatkan semangat siswa dalam belajar IPA karena menggunakan modul.
5. Pembelajaran kooperatif dengan berbantuan modul efektif digunakan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar karena tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati dan Moedjiono. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Djamarah, S. B. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Gagne. 1974. *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran* . Surabaya: Usaha nasional.
- Khamim, Supodo, Arif Ismiadi Rahmanto. 2007. *IPA untuk SD/MI Kelas V*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Nasution, A.M. 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. 1986. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran*. Bandung: Remadja Karya.
- Roestiyah, NK. 1982. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto, 1995. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Soekamto, T. 1996. *Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud.

- Soekartawi, 1995. *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sudirman dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudirman, A. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparno, A. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tinggi.
- Suryabarata, S. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada.
- Suryobroto, B. 1996. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Yogyakarta: Rieneka Cipta.
- Usman, Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- 2002. *Prosedur Penelitian, Pendekatan Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1998. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN BERPIKIR SISWA
PADA PEMBELAJARAN IPA MATERI "ALAT INDRA" MELALUI
METODE *GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER* DI KELAS IV
SDN KEMUNINGSARI KIDUL 01 KEC. JENGGAWAH JEMBER
SEMESTER SATU TAHUN 2012/2013**

Sri Iriani¹⁾

¹⁾ *SDN Kemuningsari Kidul 01 Jenggawah*

Abstract: In the process of teaching and learning science, students are not just memorizing theory, but more emphasis on the formation process of knowledge and mastery of concepts. This means that in learning students are required to be able to construct their own knowledge in mind with its active role in the learning process. In the implementation of the learning process, teachers must have a strategy, so that students can learn efficiently and effectively, striking the expected goals. One step to have a strategy that is to be mastered presentation, or usually called the method of teaching. The learning process involves the activities of teachers and students in the classroom. In the event of a transformation process that is basically the teachers try to make students achieve the goals set in the learning process in the classroom is a form integrative of the various components of education and teaching, in which each component plays a role in accordance with its function. Among the integrated components, the teacher and the student is an active component that other components must be capable of functioning optimally. On this basis, the task of the teacher is planning and program activities carried out by students in an effort to achieve the learning objectives have been formulated, therefore, teacher-oriented learning objectives, planning methods / approaches will be used, tools needed, and completing materials or teaching material to be learned siswa. Berdasarkan description above, the authors make efforts to increase the ability to ask the teacher and students during a lecture with learning methods Getting Giving Question and Answer.

Abstrak: Dalam proses belajar mengajar IPA, siswa tidak hanya sekedar menerima teori, akan tetapi lebih ditekankan pada terbentuknya proses pengetahuan dan penguasaan konsep. Artinya dalam pembelajaran siswa dituntut untuk dapat membangun pengetahuan dalam benak mereka sendiri dengan peran aktifnya dalam proses belajar mengajar. Pada pelaksanaan proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efisien dan efektif, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Proses pembelajaran menyangkut kegiatan guru dan siswa di dalam kelas. Pada proses tersebut terjadi suatu transformasi yang pada dasarnya pihak guru berusaha agar siswa mencapai tujuan yang ditetapkan dalam proses belajar mengajar di kelas merupakan bentuk integratif dari berbagai komponen pendidikan dan pengajaran, yang mana tiap-tiap komponen memainkan peran sesuai dengan fungsinya. Diantara komponen yang terintegrasi tersebut, guru dan siswa merupakan komponen aktif yang harus mampu memfungsikan komponen lainnya secara maksimal. Atas dasar itulah, tugas guru adalah menyusun perencanaan dan program

kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, oleh karena itu, guru dengan berorientasi pada tujuan pembelajaran, merencanakan metode/pendekatan yang akan digunakan, alat yang diperlukan, dan menyelesaikan bahan atau materi pengajaran yang perlu dipelajari siswa. Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan upaya peningkatan kemampuan bertanya guru dan siswa selama KBM dengan pembelajaran metode *Giving Question and Getting Answer*.

Kata kunci: Metode *giving question and getting answer*, meningkatkan aktivitas, dan kemampuan berpikir.

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan di suatu negara mempengaruhi tingkat kemajuan bangsa tersebut bahkan pesatnya perkembangan teknologi juga harus didukung oleh pendidikan yang berkualitas.

Pelajaran IPA merupakan pelajaran dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar (Depdiknas, 2002:7). Dalam proses belajar mengajar IPA, siswa tidak hanya sekedar menerima teori, akan tetapi lebih ditekankan pada terbentuknya proses pengetahuan dan penguasaan konsep. Artinya dalam pembelajaran siswa dituntut untuk dapat membangun pengetahuan dalam benak mereka sendiri dengan peran aktifnya dalam proses belajar mengajar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mutu pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA) belum memuaskan. Pelajaran IPA menjadi salah satu mata pelajaran yang tidak digemari oleh siswa. Kemungkinan penyebabnya adalah siswa hanya mengetahui teori tanpa mengaplikasikannya. Hal ini didukung dengan informasi mengenai rendahnya daya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA. Siswa mampu menghafal fakta-fakta atau teori-teori yang diterimanya dan mampu menyajikannya dengan baik tetapi siswa tidak memahami secara mendalam konsep-konsep materi tersebut. Hasilnya, penguasaan kognitif untuk mata pelajaran IPA rata-rata rendah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kemungkinan salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan IPA adalah strategi pembelajaran dan kurikulum yang berlaku. Sistem pengajaran konvensional menghambat kreatifitas siswa karena guru mendominasi proses belajar mengajar dan keterlibatan siswa sangat sedikit. Sistem ini menempatkan siswa sebagai objek pengajaran dan bukan subjek. Kurikulum pembelajaran konvensional banyak yang tidak sesuai dengan potensi tiap daerah sehingga pembelajaran IPA hanya terbatas pada

teori tanpa pengaplikasian pada daerah tersebut. Untuk itu diperlukan strategi belajar yang tepat agar pengetahuan yang siswa peroleh akan lebih bermakna.

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efisien dan efektif, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Metode mengajar adalah salah satu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara klasikal agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Pendapat lain menyatakan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diuraikan bahwa metode mengajar adalah cara belajar yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan dapat dicapai jika guru mampu memilih metode mengajar yang sesuai, efektif dan efisien sehingga siswa dapat menguasai materi yang diberikan dengan baik. Metode mengajar yang diterapkan dalam suatu pengajaran dikatakan efektif jika tujuan pembelajaran tercapai. Semakin tinggi tingkatannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, semakin efektif metode itu. Sedangkan suatu metode dikatakan efisien apabila penerapannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan itu relatif menggunakan tenaga, usaha, pengeluaran biaya dan waktu minimum. Oleh sebab itu untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan seorang guru harus memilih metode mengajar yang tepat atau sesuai dengan materi dan baik.

Untuk memenuhi salah satu kompetensi guru dalam sistem instruksional yang modern, maka perlu penguasaan teknik-teknik penyajian secara terperinci dan mendalam. Teknik penyajian tersebut adalah teknik yang dikuasai oleh guru untuk mengajar di kelas agar pengajaran tersebut ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Dalam kenyataan keseharian teknik yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi. Lisan kepada siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan serta sikap. Metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar siswa mampu mempergunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan menggunakan pendapatnya sendiri didalam menghadapi persoalan. Berkaitan dengan hal tersebut untuk menghindari kejenuhan dan mendapat hasil yang lebih baik, maka penulis mengadakan penelitian tentang penggunaan metode *giving question and getting answer*.

Model pembelajaran *giving question and getting answer* merupakan implemetasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Model *giving question and getting answer* ditemukan oleh Spancer Kagan, orang berkebangsaan Swiss pada tahun 1963. Model ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya model tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab dan metode ceramah yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan potongan-potongan kertas sebagai medianya.

Untuk memperoleh prestasi/ hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman/cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

Proses pembelajaran menyangkut kegiatan guru dan siswa di dalam kelas. Pada proses tersebut terjadi suatu transformasi yang pada dasarnya pihak guru berusaha agar siswa mencapai tujuan yang ditetapkan dalam proses belajar mengajar di kelas merupakan bentuk integratif dari berbagai komponen pendidikan dan pengajaran, yang mana tiap-tiap komponen memainkan peran sesuai dengan fungsinya. Diantara komponen yang terintegrasi tersebut, guru dan siswa merupakan komponen aktif yang harus mampu memfungsikan komponen lainnya secara maksimal. Atas dasar itulah, tugas guru adalah menyusun perencanaan dan program kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, oleh karena itu, guru dengan berorientasi pada tujuan pembelajaran, merencanakan metode/pendekatan yang akan digunakan, alat yang diperlukan, dan menyelesaikan bahan atau materi pengajaran yang perlu dipelajari siswa. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini Apakah Metode Giving Question and Getting Answer dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir siswa pada pembelajaran IPA materi "Alat Indra" di kelas IV SDN Kemuningsari Kidul 01 Kec. Jenggawah Jember Semester Satu Tahun 2012/2013?.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model skema Hopkins. Tempat penelitian ditetapkan di SDN Kemuningsari Kidul 01 Kec. Jenggawah Jember. Subjek penelitian ditujukan pada seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa di SDN Kemuningsari Kidul 01 Kec. Jenggawah Jember dengan alasan kurangnya semangat dan minat belajar siswa.

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di kelas IV SDN Kemuningsari Kidul 01 Kec. Jenggawah Jember. Sebelum dilakukan penelitian dilakukan pretest terhadap siswa untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi yang akan diberikan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

PEMBAHASAN

Pembahasan yang akan diuraikan disini adalah berdasarkan hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan refleksi. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I serta lembar observasi siswa siklus 1 di dapatkan bahwa masih banyak siswa yang tidak lengkap mengerjakan tugas, masih salah mengerjakan soal dan masih banyak kesulitan mengerjakan khususnya siswa masih bingung dalam mengerjakan langkah kedua yaitu menyusun rencana. Penyebab hal ini dikarenakan siswa belum paham betul dengan maksud dari soal, sehingga sulit untuk menentukan apa yang harus dimisalkan, rumus apa yang digunakan dan yang utama bagaimana menjawab soal-soal IPA. Selain itu beberapa siswa juga masih bingung dalam mengerjakan langkah ke 4 yaitu memeriksa kembali. Akibatnya siswa tidak membuktikan apakah jawabannya itu memenuhi atau tidak.

Dari lembar observasi siswa juga didapatkan siswa yang mengerjakan soal di papan tulis, yang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru masih sedikit siswa yang mampu melaksanakan. Hal ini disebabkan karena kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran sedangkan siswa yang mengerjakan tugas ada 38 siswa (100%) karena memang hal ini diharuskan oleh peneliti bahwa semua siswa harus terlibat mengerjakan tugas .

Dari hasil refleksi pada siklus I juga ditemukan bahwa dari bermacam-macam dengan kemampuan berfikir yang berbeda serta pengetahuan tentang rumus-rumus yang berbeda, menyebabkan perlunya pengulangan kembali tentang rumus-rumus dasar. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal tersebut.

Dengan demikian, siklus I perlu diulang agar kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi “Alat Indra” dengan metode *Giving Question and Getting Answer* dapat ditingkatkan. Dari pengamatan peneliti terhadap kegiatan siswa didalam kelas pada siklus 2 mengalami kenaikan di banding siklus 1 hasilnya adalah siswa yang tidak lengkap mengerjakan tugas, yang masih salah mengerjakan soal, siswa yang masih kesulitan mengerjakan individu, hal tersebut sudah dapat dikurangi. Sedangkan siswa yang mengerjakan soal di papan tulis mengajukan pertanyaan kepada guru, yang dapat menjawab pertanyaan guru, sudah meningkat, dimana banyak siswa yang sudah melaksanakan. yang sama sekali tidak aktif tidak ada karena memang diharapkan semua siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa yang mengerjakan tugas ada 21 siswa (100%) karena memang hal ini diharuskan oleh peneliti bahwa semua siswa yang belum tuntas pada pembelajaran di kondisi awal harus terlibat mengerjakan tugas.

Dengan menggunakan lembar pengamatan guru skor yang diperoleh pada siklus 2 lebih dari 4 atau baik. hal ini menunjukkan mengalami peningkatan daripada siklus 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Tindakan Kelas pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Aktivitas siswa	Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
Kondisi Awal	2 (10%)	4 (22%)	6 (28%)	8 (40%)
Siklus I	6 (28%)	8 (34%)	3 (21%)	3 (17%)
Siklus II	9 (47%)	6 (27%)	3 (17%)	2 (9%)
Siklus III	17 (87%)	2 (10%)	1 (3%)	0 (0%)

Hasil refleksi siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan soal dengan metode *Giving Question and Getting Answer* pada umumnya sudah meningkat. Hal ini dilihat dari hasil pekerjaan siswa yang sudah tersusun secara urut dan sistematis kesalahan dalam perhitungan yang terjadi pada siklus I sudah dapat dikurangi. Siklus II sudah dipandang cukup, karena kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal telah meningkat. Berdasarkan tes dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal meningkat. Dengan demikian tujuan dapat dicapai. Hal ini dilihat dari analisis tes akhir siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1999, *Penyempurnaan atau Penyesuaian Kurikulum 1999*. Jakarta.
- Djamarah, S. B. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Hobri. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Praktisi*.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud dirjen Dikti Proyek pembinaan tenaga kependidikan.
- Imansjah, A. 1984. *Didaktik Metodik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jaka, W. R. 2004. *Gembira Belajar Sains untuk Sekolah Dasar Kelas 4*. Jakarta: Grasindo.
- Roestiyah. 1994. *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 1987. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Sudjana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suryabarata, S. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryadi. 1989. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Mondar Maju.
- Suryosubroto, B. 1996. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Tantra, D. K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas Dasar dan Pelaksanaan*. Singaraja: P3M STKIP Singaraja.
- Usman, C. 1997. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasil Belajar Siswa Kelas. Jember: FKIP Universitas Jember.

**PENINGKATAN POTENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL
(BAHASA JAWA) MELALUI PENERAPAN TEKNIK DEMONSTRASI DAN
EKSPERIMEN DI SDN WONOJATI 01 KECAMATAN JENGGAWAH
KABUPATEN JEMBER SEMESTER I TAHUN AJARAN 2012/2013**

Sunarso¹⁾

¹⁾ *SDN Wonojati 01 Jenggawah Jember*

Abstract: This study aims to improve the learning potential of teachers in local content (Javanese) through demonstration and experimental techniques in SDN Wonojati 01 District Jenggawah Jember, to describe teachers' opinion on the issue in the Schools Program Teachers can improve their competence. This study classified Schools Action Research involving 13 teachers at SDN Wonojati 01 District Jenggawah Jember first semester of the school year 2012/2013 .Penelitian done in two cycles each cycle consisting of four phases, namely: planning, with, observation and reflection . Performance indicators set is when a minimum score of 65% (quite active). In the Work Program Teacher SDN Wonojati 01 District Jenggawah Jember first semester of the school year 2012/2013 it has to be said that the actions implemented successfully. Aspects measured in observation was Enthusiasm Teacher, Teacher interaction with the coach/ supervisor of the school, the interaction with the teacher in KKG, Cooperation group, activity in group discussions. From the analysis found that an increase in activity and competence of teachers in preparing teaching local content (Java Language) from the first cycle to and cycle II. Achievement of performance indicators contained in the action II. Thus, it can be likened to that of Engineering Demonstration and Experiment in Teachers Work program can improve teacher competence. Thus it can be suggested to the principal, supervisor or other researchers that the technique demonstrations and experiments in Teachers Work program can improve teacher competence remain to be implemented on an ongoing basis.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan potensi guru dalam pembelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) melalui teknik demonstrasi dan eksperimen di SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah Jember, untuk mendeskripsikan pendapat guru terhadap hal tersebut dalam Program Sekolah Guru dapat meningkatkan kompetensinya. Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Sekolah dengan melibatkan 13 orang guru di SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah kabupaten Jember Semester I tahun ajaran 2012/2013. Penelitian dilakukan dengan dua siklus masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yakni: perencanaan, dengan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah bila minimal skor 65% (cukup aktif). Dalam Program Kerja Guru SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah kabupaten Jember Semester I tahun ajaran 2012/2013 maka sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil. Aspek yang diukur dalam observasi adalah Antusiasme Guru, interaksi Guru dengan Pembina/ pengawas sekolah, interaksi dengan Guru dalam KKG, Kerja sama kelompok, aktivitas dalam diskusi kelompok. Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan kompetensi guru dalam menyusun pembelajaran muatan lokal (Bahasa jawa) dari siklus I ke dan siklus II. Ketercapaian indikator kinerja terdapat pada tindakan ke II.

Dengan demikian, dapat diumpamakan bahwa teknik demonstrasi dan eksperimen dalam program kerja guru dapat meningkatkan kompetensi guru. Dengan demikian dapat disarankan kepada kepala sekolah, pengawas atau peneliti yang lain agar teknik demonstrasi dan eksperimen dalam program kerja guru dapat meningkatkan kompetensi guru tetap dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kata kunci: Teknik demonstrasi dan eksperimen, potensi guru, dan pembelajaran muatan lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, dll) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal yang berlandaskan pada :

1. UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) dan pasal 38 ayat (2)
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan potensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata

pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi agar peserta didik dapat:

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya,
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya,
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Melalui PTS ini diharapkan guru-guru dapat lebih melatih diri dan meningkatkan kemampuan pada pembelajaran muatan lokal dengan maksimal sehingga secara otomatis jika proses pembelajaran muatan lokal dirancang dengan baik, maka akan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah dan menyenangkan.

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru kelas dalam bentuk teknik demonstrasi dan eksperimen guna mendiskusikan masalah pembelajaran muatan lokal.

Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pengembangan pembelajaran muatan lokal untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Keunggulan diskusi kelompok adalah keterlibatan guru bersifat holistic dan konprehensif dalam semua kegiatan. Dari segi lainnya guru dapat menukar pendapat, memberi saran, tanggapan dan berbagai reaksi sosial dengan teman seprofesi sebagai peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman.

Secara umum, potensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh suatu profesi dalam melaksanakan tugas

keprofesionalannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 butir 10).

Berkaitan dengan potensi profesi guru, Sagala mengemukakan sepuluh potensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu :

- 1) menguasai landasan-landasan pendidikan;
- 2) menguasai bahan pelajaran;
- 3) kemampuan mengelola program belajar mengajar;
- 4) kemampuan mengelola kelas;
- 5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar;
- 6) menilai hasil belajar siswa;
- 7) kemampuan mengenal dan menterjemahkan kurikulum;
- 8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan;
- 9) memahami prinsip-prinsip dan hasil pengajaran;
- 10) mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan (Sagala, 2006: 210).

Adapun Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Potensi Guru menyebutkan bahwa "Standar potensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat potensi utama, yaitu potensi pedagogik, potensi kepribadian, sosial, dan profesional. Ke empat potensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru." (BSNP, 2007 : 8).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan potensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan

dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Potensi dan Potensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian tindakan sekolah ini difokuskan pada penelitian masalah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah potensi guru dalam pembelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) dapat ditingkatkan dengan teknik demonstrasi dan eksperimen di SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Kecamatan Jenggawah kabupaten Jember semester I tahun ajaran 2012/2013 ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan teknik demonstrasi dan eksperimen di SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember terhadap peningkatan potensi guru dalam pembelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) di Kecamatan Jenggawah kabupaten Jember semester I tahun ajaran 2012/2013?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi sekolah atau yang lazim disebut *action research* (Kemmis, 1982:Suwarsih). Subjek penelitian ini adalah seluruh guru SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah kabupaten Jember yang terdiri atas 13 orang guru. Lokasi Penelitian di SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah Jember.

HASIL PENELITIAN

Secara lebih rinci hasil analisis tindakan dan hasil evaluasi yang didapat melalui instrumen yang dipersiapkan didapat hasil sebagai berikut:

A. Analisis Data Siklus I

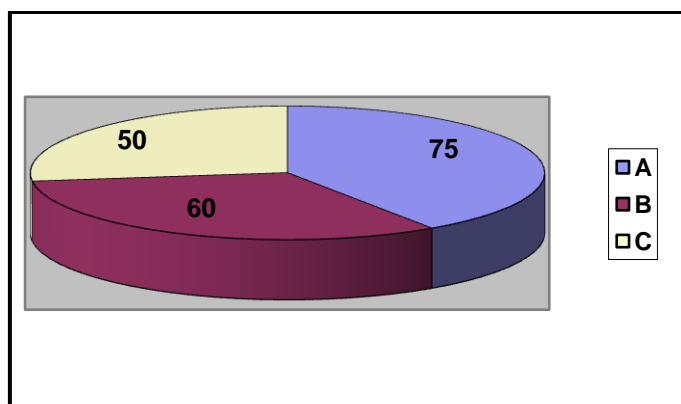
1. Berdasarkan hasil observasi didapat 4 orang guru atau sekitar 40 % dapat melakukan demonstrasi dan eksperimen di SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dalam pembelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) disetiap kegiatannya. Yakni mereka dapat melaksanakan mempersiapkan perangkat administrasi pembelajaran secara

lengkap yang meliputi Program tahunan, Program semester, silabus, dan RPP / Rencana Proses Pembelajaran.

2. Berdasarkan hasil obsevasi menunjukkan bahwa 9 orang guru atau sekitar 60% guru belum mengadakan demonstrasi dan eksperimen di SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dalam pembelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) disetiap kegiatannya.
3. Berdasarkan dokumen evaluasi berupa ketercapaian standart kompetensi pembelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) yang didapat dari setiap guru diperoleh data sebagai berikut: 5 orang atau sekitar 50 % , dan 1 orang tidak mencapai target pembelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa).

Tabel 1. Ketercapaian Target Pembelajaran Siklus 1

No	Nama Guru	Target Pembelajaran	Ketercapaian Target Pembelajaran
1	Suharti, S.Pd		√
2	Siti Asiyah,S.Pd		√
3	Sri Rahayu.U, S.Pd		√
4	Andriyani Ekowati,Spd	√	
5	Sugeng Wiyono, S.Pd	√	
6	Suparman		√
7	Joko Nur Cahyo	√	
8	Ruswidi Astutik	√	
9	M. Zaenal Arifin	√	
10	Ursilatur Roidah		√
11	Miftahul Hasanah	√	
12	Diah Ayu Sofiah	√	
13	Eko Pujianto	√	



Gambar 1. Hasil Obsevasi tentang Disiplin dan Ketercapaian Target Kurikulum

Keterangan:

- A. 75 % guru yang memiliki target ketercapaian pembelajaran pada setiap kegiatan proses pembelajaran .
- B. 60 % guru yang memiliki target ketercapaian pembelajaran dalam mengadakan perangkat persiapan proses pembelajaran.
- C. 50 % guru yang mencapai target ketercapaian pembelajaran dalam setiap kali melaksanakan kegiatan proses pembelajaran .

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa target ketercapaian pembelajaran, guru sudah mengalami peningkatan yang pada awalnya hanya sekitar 60% saja pada siklus I ini sudah mencapai 75%, demikian halnya dalam mengadakan persiapan perangkat pembelajaran yang tadinya hanya 50% dari jumlah guru pada siklus ini sudah dapat mencapai 60%. Hal ini ternyata memiliki dampak terhadap kegiatan proses pembelajaran di kelas, hal ini tercermin dari ketercapaian target kurikulum yang menstandarkan pada KKM mata pelajaran muatan lokal. Pada awal siklus rata-rata ketercapaian target kurikulum hanya berkisar pada 30-40% saja, sedangkan pada siklus ini mencapai 50%. Ini menunjukkan kenaikan yang cukup memuaskan walaupun belum mencapai target yang diinginkan yakni sekurang-kurangnya mencapai 85%

B. Refleksi

Mengacu pada data yang diperoleh pada Siklus I menunjukkan hasil yang cukup signifikan metode demonstrasi dan eksperimen di SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dapat meningkatkan potensi Guru dalam pembelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) persiapan pembelajaran. Akan tetapi belum mencapai target yang diharapkan yakni sekurang-kurangnya mencapai 85%. Kendala yang ditemukan terhadap guru yang kurang mampu melaksanakan demonstrasi dan eksperimen di SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dalam pembelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) ternyata disebabkan oleh beberapa hal diantaranya letak geografis, dan kesibukan di rumah misalnya ada yang harus mengantarkan anaknya dulu, memasak (guru perempuan) transportasi, keterampilan yang mereka kuasai.

Untuk mengatasi kekurangberhasilan tindakan pada Siklus I, peneliti merancang suatu tindakan berupa pemberian arahan dan reward terhadap guru yang mampu melaksanakan demonstrasi dan eksperimen di SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dalam pembelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) dan mencapai target kurikulum. Reward yang diberikan berupa pujian dan dijadikan sebagai contoh bagi guru lain dengan harapan

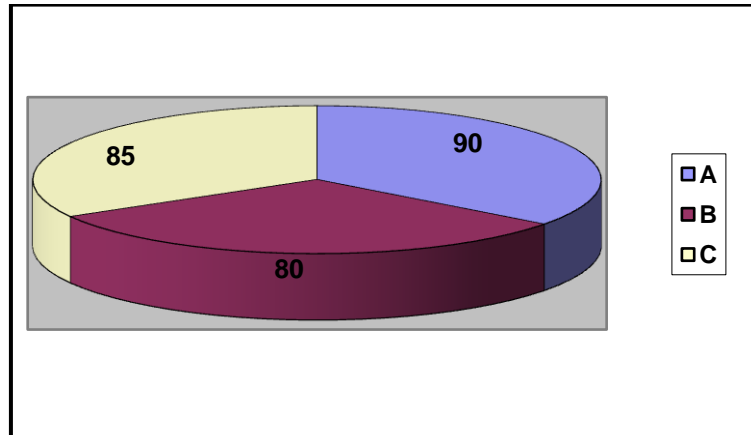
yang lain dapat mengikuti jejaknya sehingga diharapkan sekurang-kurangnya 85% guru dapat melakukan demonstrasi dan eksperimen dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) dan mencapai target kurikulum yang diharapkan.

C. Analisis Siklus II

1. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan sepanjang siklus II ini diperoleh data sebagai berikut : 9 orang guru atau sekitar 90 % dapat melakukan demonstrasi dan eksperimen di SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dalam pembelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) dan mencapai target kurikulum.
2. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa 8 orang guru atau sekitar 80% telah dapat berusaha dan mengadakan perangkat administrasi persiapan pembelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa), sedangkan yang lainnya yaitu 2 orang atau sekitar 20 % masih belum dapat melakukan pengadaan administrasi perangkat.
3. Berdasarkan dokumen evaluasi berupa ketercapaian kurikulum yang didapat dari setiap guru diperoleh data sebagai berikut : 8 orang atau sekitar 85 % , dan 2 orang (15%) tidak mencapai target kurikulum minimal , lebih jelas dapat terlihat dalam tabel hasil observasi di bawah ini.

Tabel 2. Ketercapaian Target Pembelajaran Siklus 2

No	Nama Guru	Target Kurikulum	Ketercapaian Target Kurikulum
1	Suharti, S.Pd		√
2	Siti Asiyah,S.Pd		√
3	Sri Rahayu.U, S.Pd		√
4	Andriyani Ekowati, Spd		√
5	Sugeng Wiyono, S.Pd	√	
6	Suparman		√
7	Joko Nur Cahyo		√
8	Ruswidi Astutik		√
9	M. Zaenal Arifin		√
10	Ursilatur Roidah		√
11	Miftahul Hasanah		√
12	Diah Ayu Sofiah		√
13	Eko Pujiyanto	√	



Gambar 2. Hasil Obsevasi

Keterangan:

- A. 90 % guru yang memiliki target ketercapaian pembelajaran pada setiap kegiatan proses pembelajaran.
- B. 80 % guru yang memiliki target ketercapaian pembelajaran dalam mengadakan perangkat persiapan proses pembelajaran.
- C. 85 % guru yang mencapai target ketercapaian pembelajaran dalam setiap kali melaksanakan kegiatan proses pembelajaran .

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa teknik demonstrasi dan eksperimen di SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember sudah mengalami peningkatan yang signifikan pada akhir siklus I hanya sekitar 60 % meningkat menjadi 90%, demikian halnya dalam mengadakan persiapan perangkat pembelajaran yang tadinya hanya 60 % dari jumlah guru pada siklus ini sudah dapat mencapai 80%. Hal ini ternyata memiliki dampak terhadap kegiatan proses pembelajaran di kelas, hal ini tercermin dari ketercapaian target kurikulum yang menstandarkan pada KKM muatan lokal (Bahasa Jawa). Pada akhir siklus I rata-rata ketercapaian target kurikulum mencapai 60% saja, sedangkan pada siklus ini mencapai 85%. Ini menunjukkan kenaikan yang cukup memuaskan sesuai dengan target yang diinginkan yakni sekurang-kurangnya mencapai 85 %.

D. Refleksi

Mengacu pada data yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan hasil yang cukup signifikan bahwa teknik demonstrasi dan eksperimen di SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dapat meningkatkan kemampuan guru, mengadakan perangkat persiapan pembelajaran dan secara keseluruhan telah . mencapai target yang diharapkan yakni sekurang-kurangnya mencapai 85%. Kendala yang ditemukan terhadap guru yang kurang

disiplin waktu ternyata disebabkan oleh beberapa hal diantaranya letak geografis, dan kesibukan di rumah misalnya ada yang harus mengantarkan anaknya dulu, memasak (guru perempuan) transportasi dan keterampilan yang dikuasai. Sehingga dengan pemberian teknik demonstrasi dan eksperimen di SDN Wonojati 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember ternyata dapat menimbulkan kesadaran guru atas tugas dan tanggung Jawabnya sebagai guru yang profesiaonal.

KESIMPULAN

1. Peranan kepala sekolah dalam mengelola pengembangan pembelajaran muatan lokal dapat meningkatkan kinerja guru dan pada akhirnya secara keseluruhan meningkatkan kinerja sekolah.
2. Kesadaran guru dalam mengelola pengembangan pembelajaran muatan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat pada hasil penelitian siklus 1 s/d 2, kinerja guru dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sangat signifikan.
3. Kemampuan guru dalam mengelola pengembangan pembelajaran muatan lokal pada program-program sekolah seperti program tahunan, program semester, dan rencana pengajaran berdampak pada kemampuan siswa semakin bertambah.

Tingkat kesadaran guru tentang pentingnya mengelola pengembangan pembelajaran muatan lokal pada siklus 1 masih lemah, namun setelah siklus ke-2 semua guru yang menjadi sampel sudah memiliki kinerja dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, M. 1991. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadi, Syamsul. 2009. *Kepemimpinan Pembelajaran, Makalah Disampaikan pada Sosialisasi Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah dalam Inovasi Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Hidayat, S. 1986. *Peningkatan Produktivitas Organisasi dan Pegawai Negeri Sipil: Kasus Indonesia*. Jakarta: Prisma.

- Mangkunegara, A. P. 1994. *Psikologi Perusahaan*. Bandung: PT. Trigenda Karya.
- Megawangi, R. 2007. *Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Jakarta: Indonesian Heritage Foundation.
- Nugroho, B. 2006. *Reward dan Punishment*. Bulletin Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum Edisi No. 6/IV/Juni 2006.
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subagio. 2009. *Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran* [On Line]. Tersedia: <http://subagio-ubagio.blogspot.com/2009/03/kompetensi-guru-dalammeningkatkanmutu.html>.
- Sudrajat, A. 2009. *Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah*. (On Line). Tersedia : <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/03/04/manfaatprinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/> [06 Oktober 2009].
- 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM MENGGUNAKAN ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SDN JENGGAWAH 02 KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER SEMESTER 2TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Tohir ¹⁾

¹⁾ *SDN Jenggawah 02 Jember*

Abstract: The problem base of this research is a teacher in the learning process still not maximized when use of props, so it need to find the solutions through the use of appropriate methods to use props that can improve the ability of teachers in the learning process and it can also have a positive impact on activity and learning outcomes students. This research uses a model of action research cycle Hopkins performed with three cycles. Each cycle consists of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The results of this study indicate that the use of methods of demonstration in the use of props in the first cycle, the value of <65 there are 3 teachers (25%), the value of 65-75 are five teachers (41.5%), and the value of 76-100 are 4 teachers (34%). In the second cycle, the value of <65 no (0%), the value of 65-75 there are 4 teachers (34%), and the value of 76-100 are 8 teachers (66%). In the third cycle, the value of <65 no (0%), the value of 65-75 there are two teachers (17%), and the value of 76-100 are 10 teachers (83%). This increase shows that the use of methods of demonstration in the use of props can improve the ability of teachers in the learning process.

Abstrak: Permasalahan yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini adalah guru dalam proses belajar mengajar masih belum maksimal menggunakan alat peraga, sehingga perlu dicari solusi melalui penggunaan metode yang sesuai dalam menggunakan alat peraga yang mampu meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan dapat berdampak positif pula terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan model Hopkins yang dilakukan dengan tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga pada siklus I, nilai <65 terdapat 3 guru (25%), nilai 65-75 terdapat 5 guru (41,5%), dan nilai 76-100 terdapat 4 guru (34%). Pada siklus II, nilai <65 tidak ada (0%), nilai 65-75 terdapat 4 guru (34%), dan nilai 76-100 terdapat 8 guru (66%). Pada siklus III, nilai <65 tidak ada (0%), nilai 65-75 terdapat 2 guru (17%), dan nilai 76-100 terdapat 10 guru (83%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Metode demonstrasi, alat peraga, dan kemampuan guru.

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar guru SD/MI menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki 6 (enam) kompetensi minimal, yaitu kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial.

Kondisi di lapangan saat ini tentu saja masih banyak guru SD/ MI yang belum menguasai keenam dimensi kompetensi tersebut dengan baik. Survei yang dilakukan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan pada Tahun 2008 terhadap para guru di suatu kabupaten (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008: 6) menunjukkan bahwa para guru memiliki kelemahan dalam kompetensi supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian, dan pengembangan. Sosialisasi dan pelatihan yang selama ini biasa dilaksanakan dipandang kurang memadai untuk menjangkau keseluruhan guru dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, karena terbatasnya waktu maka intensitas dan kedalaman penguasaan materi kurang dapat dicapai dengan kedua strategi ini. Berdasarkan kenyataan tersebut maka upaya untuk meningkatkan kompetensi guru harus dilakukan melalui berbagai strategi. Salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk menjangkau keseluruhan guru dengan waktu yang cukup singkat adalah memanfaatkan forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wahana belajar bersama. Dalam suasana kesejawatan yang akrab, para guru dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman guna bersama-sama meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Pembaharuan di bidang pendidikan dewasa ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat memenuhi tuntutan jaman. Dalam konteks pembaharuan pendidikan ada tiga faktor utama yang perlu diperhatikan yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran (Nurhadi dan Senduk, 2003: 1). Kurikulum harus responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload*, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan serta kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan, dan secara mikro harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa.

FOKUS MASALAH

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga dapat

meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di SDN Jenggawah 02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan model Hopkins. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jenggawah 02 dengan jumlah subjek penelitian yaitu 12 orang guru.

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Sekolah

Setiap guru kelas di SDN Jenggawah 02 Kecamatan Jenggawah Jember pada dasarnya mempunyai permasalahan tentang mata pelajaran maupun metode mengajar dan penggunaan alat peraga serta sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) menurut jenjang kelas masing-masing. Berdasarkan kondisi tersebut, maka materi tataran/latihan atau diskusi yang disiapkan oleh tutor dan guru pemandu, perlu ditanggapi dan dikaji secara aktif agar segala yang diperoleh benar-benar aplikatif dan memenuhi kebutuhan perbaikan PBM di sekolah. Kesesuaian antara materi yang disajikan atau didiskusikan dengan pelaksanaan PBM di kelas, dipantau oleh guru pemandu dan kepala sekolah, dengan cara demikian guru pemandu dan kepala sekolah dapat memperoleh masukan untuk melakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, diperoleh informasi bahwa mayoritas siswa terlibat secara mental dan fisik dalam proses pembelajaran. Partisipasi tersebut terlihat dalam hal kemauan atau keberanian siswa untuk mempresentasikan hasil tugas belajar baik secara individu dan kelompok. Siswa mampu memberikan pendapat mereka dengan memberikan penjelasan kepada sesama teman dalam kelompok dan kelas. Siswa saling memberikan argumentasi untuk memberikan pendapat yang mereka kemukakan dan mereka juga mampu mempertahankan pendapat yang mereka kemukakan, meskipun masih ada juga siswa yang kurang berani ambil bagian dalam diskusi, namun demikian jumlah kejadian ini tidak terlalu besar.

Partisipasi siswa tersebut jauh lebih baik dibandingkan hasil observasi pada studi pendahuluan yakni ketika guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Guru kurang memperhatikan pentingnya alat peraga sebagai penunjang keberhasilan proses belajar

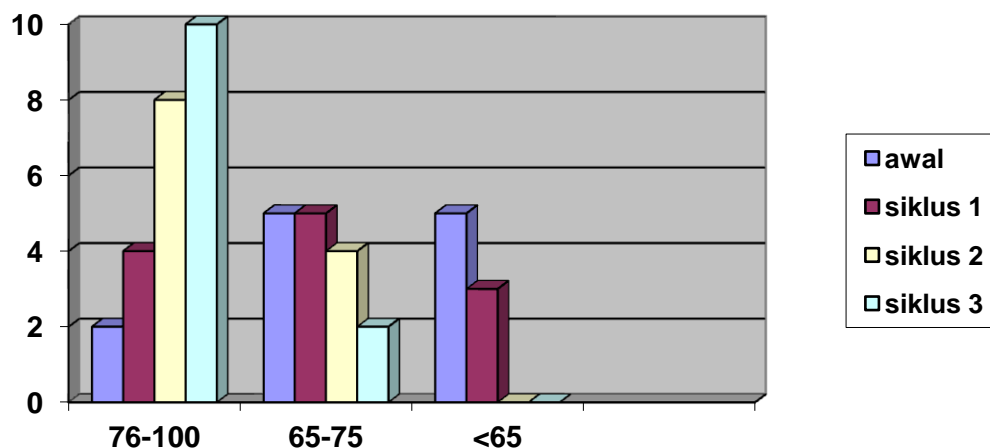
mengajar. Pembinaan kemampuan guru dengan metode demonstrasi adalah pola perbuatan membina sesuatu yang disediakan untuk ditiru/diikuti dari hasil berlatih dengan pengawasan dalam kegiatan melakukan sesuatu sehingga tidak bergantung pada orang lain (kamus Pelajar SLTP, 2003: 751). Dengan demikian Metode demonstrasi dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan dalam pengawasan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain. Hal ini tampak pada partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan kedua aspek tersebut juga diiringi dengan adanya peningkatan aspek psikologis yang penting lainnya, yakni minat siswa terhadap materi pelajaran. Secara mendetail penerapan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga terhadap peningkatan aspek-aspek tersebut disajikan pada paparan berikut.

Perbandingan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sebelum (nilai pre tes) dan sesudah guru menggunakan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga (nilai pos tes) selengkapnya disajikan dalam gambar berikut (data dalam persen):

Tabel 1. Nilai Hasil Mengajar

Nilai Guru		76-100	65-75	< 65
Awal (pre tes)		2 (17%)	5 (41.5%)	5 (41,5%)
Siklus	I	4 (34%)	5 (41%)	3 (25%)
	II	8 (66%)	4 (34%)	0 (0%)
	III	10 (83%)	2 (17%)	0 (0%)

Sumber: Data penelitian (nilai pre tes dan pos tes) yang diolah



Gambar 1. Perbandingan Kondisi Awal Guru dengan Hasil Mengajar (Pre Tes) setelah Pembelajaran dengan Menggunakan Alat Peraga

Gambar di atas menginformasikan bahwa pada proses pembelajaran yang diamati pada kondisi awal guru yaitu: nilai <65 terdapat 5 guru (41,5%), nilai 65-75 terdapat 5 guru (41,5%), dan nilai 76-100 terdapat 2 guru (17%).

Kondisi tersebut berubah pada proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga, yakni pada siklus I, nilai <65 terdapat 3 guru (25%), nilai 65-75 terdapat 5 guru (41,5%), dan nilai 76-100 terdapat 4 guru (34%). Pada siklus II, nilai <65 tidak ada (0%), nilai 65-75 terdapat 4 guru (34%), dan nilai 76-100 terdapat 8 guru (66%). Pada siklus III, nilai <65 tidak ada (0%), nilai 65-75 terdapat 2 guru (17%), dan nilai 76-100 terdapat 10 guru (83%).

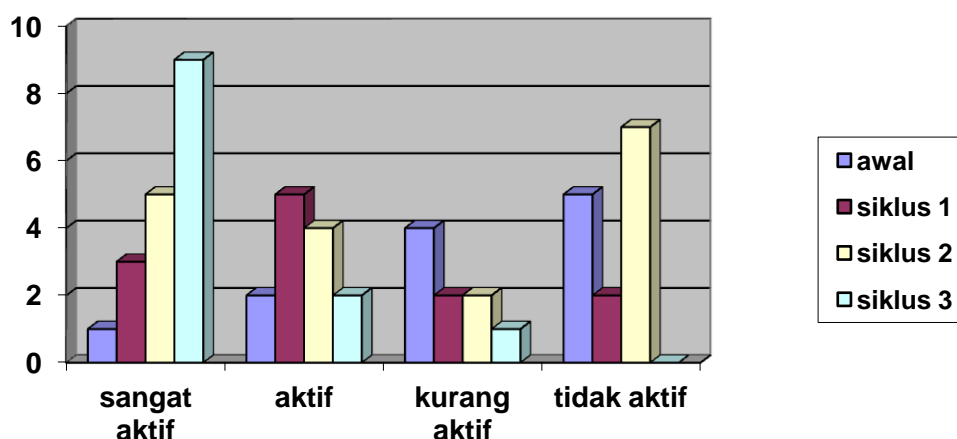
Berdasarkan hasil nilai pre tes dan pos tes, dapat diketahui adanya peningkatan hasil mengajar tiap siklusnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga dapat meningkatkan hasil guru mengajar.

Hasil perbandingan keaktifan guru dalam proses pembelajaran sebelum dan sesudah guru menggunakan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga selengkapnya disajikan dalam gambar berikut (data dalam persen):

Tabel 2. Keaktifan Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Aktivitas guru	Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
Kondisi Awal	1 (10%)	2 (22%)	4 (28%)	5 (40%)
Siklus I	3 (28%)	5 (34%)	2 (21%)	2 (17%)
Siklus II	5 (47%)	4 (27%)	2 (17%)	1 (9%)
Siklus III	9 (87%)	2 (10%)	1 (3%)	0 (0%)

Sumber: Data penelitian (hasil observasi) yang diolah



Gambar 2. Perbandingan Keaktifan Guru dalam Pembelajaran Sebelum dan Saat Penelitian Tindakan Dilaksanakan

Gambar di atas menginformasikan bahwa pada proses pembelajaran yang diamati pada studi pendahuluan: sangat aktif (1 guru/ 10%), aktif (2 guru/ 22%), kurang aktif (4 guru/

28%), dan tidak aktif (5 guru/ 40%). Kondisi tersebut berubah pada proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga, dan mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada siklus I, sangat aktif (3 guru/ 28%), aktif (5 guru/ 34%), kurang aktif (2 guru/ 21%), dan tidak aktif (2 guru/ 17%). Pada siklus II, sangat aktif (5 guru/ 47%), aktif (4 guru/ 27%), kurang aktif (2 guru/ 17%), dan tidak aktif (1 guru/ 9%). Pada siklus III, sangat aktif (9 guru/ 87%), aktif (2 guru/ 10%), kurang aktif (1 guru/ 3%), dan tidak aktif nihil (0%). Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga dapat meningkatkan aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisis data hasil tes, data wawancara, data observasi, dan data angket. Dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga cukup efektif digunakan dalam pembelajaran. Dikarenakan guru dan siswa lebih aktif dan minat lebih tinggi, sehingga tujuan belajar dengan mudah dan cepat dapat diraih.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis post-tes pada siklus I, ketuntasan hasil mengajar sebesar 62% diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 37% dari kondisi awal (pre tes), berarti peningkatan skor dari pre-tes ke post-tes termasuk pada kategori rendah, hal ini terjadi karena siswa kurang memahami alat peraga pembelajaran yang digunakan dan kurang memahami akan tanggung jawabnya. Peneliti kurang membimbing siswa berdiskusi, sehingga siswa tidak maksimal dalam bekerjasama dan kurang memahami materi, sehingga diperlukan perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya pada siklus II, yaitu guru harus sering menjelaskan cara menerapkan metode demonstrasi dalam penggunaan alat peraga, sering mengingatkan akan tugas masing-masing guru, dan lebih aktif dalam membimbing diskusi.

Pada post-tes siklus II, diperoleh ketuntasan hasil mengajar sebesar 74% dengan peningkatan skor dari pre-tes ke post-tes II sebesar 49% dan termasuk pada kategori sedang. Dengan demikian dapat diartikan adanya peningkatan dari hasil pre-tes ke post-tes pada pembelajaran dengan menggunakan alat peraga melalui media VCD, akan tetapi hasil pada pembelajaran ini kurang maksimal, sehingga masih perlu perbaikan pada siklus selanjutnya yaitu siklus III.

Pada post-tes siklus III, diperoleh ketuntasan hasil mengajar sebesar 98% dengan peningkatan skor dari pre-tes ke post-tes III sebesar 73%. Nilai ini dikategorikan termasuk pada kategori tinggi, sehingga dapat dikatakan pada siklus ini pembelajaran telah tuntas.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga efektif digunakan dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi, hasil tes, wawancara, dan angket yang menunjukkan perolehan aktifitas yang tinggi, hasil belajar, dan minat siswa yang cukup tinggi pula.

Pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga juga mempunyai kelebihan yang diindikasikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dan peningkatan kualitas kerjasama, adapun kelebihan-kelebihan lainnya antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Adanya persaingan antar kelompok untuk menjadi yang terbaik,
2. Dapat terjadi komunikasi yang lebih efektif dan pertukaran informasi di antara siswa,
3. Saling membantu tercapainya hasil yang lebih baik,
4. Dapat berbagi pengetahuan di antara siswa,
5. Ada perasaan terlibat yang lebih besar,
6. Berkurangnya rasa takut akan gagal dan berkembangnya sikap saling mempercayai di antara siswa,
7. Siswa memiliki kecakapan menggali dan menemukan informasi, mengolah informasi, dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah,
8. Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi hubungan antar pribadi yang saling menghargai agar siswa memiliki kecakapan sosial termasuk kecakapan berkomunikasi dan kerjasama,
9. Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberi pengalaman memimpin bagi anggota kelompok,
10. Pada saat pembelajaran menggunakan alat peraga berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa walaupun banyak kekurangan-kekurangan, namun pembelajaran menggunakan alat peraga ini bisa diterapkan pada kegiatan belajar mengajar di sekolah dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan kerjasama siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar di SDN Jenggawah 02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember secara signifikan.

2. Penerapan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di SDN Jenggawah 02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
3. Penerapan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga cukup efektif digunakan dalam pembelajaran karena dapat merangsang minat dan keaktifan siswa, sehingga diperoleh hasil belajar yang memuaskan dengan waktu yang cepat dan tepat.
4. Penerapan metode demonstrasi dalam menggunakan alat peraga memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mulyono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, N. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang.
- Hamalik, O. 1999. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya.
- Lie, A. 2002. *Mempraktekkan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurkencana & Sunartama. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Saripudin, U. 1996. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Sirojudin. 2004. *Belajar Matematika Untuk SD Kelas 5*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K. 1995. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suryosubroto. 1990. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafriani, D. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Pelatihan Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

**PENINGKATAN DISIPLIN DAN KINERJA GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI KELAS MELALUI PENGGUNAAN METODE *REWARD AND
PUNISHMENT* DI SD NEGERI JENGGAWAH 06 KECAMATAN JENGGAWAH
JEMBER SEMESTER SATU TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Untung Subiyanto¹⁾

¹⁾ *SDN Jenggawah 06 Jember*
e-mail: untung63subiyanto@gmail.com

Abstract: Teacher discipline is a mental attitude that contains willingness to comply with all applicable rules and norms in the discharge of duties and responsibilities. Absence or delay in performing teachers teaching in class, if it is always and often happens, it can make learning to be low quality and have a negative impact on the image of the school. Issues relating to discipline and performance of teachers in the learning process needs to be addressed, one through the implementation of reward and punishment. This study uses a model of action research cycle Stephen Kemmis and Mc.Taggart performed with two cycles. Implementation of the first cycle shows that as many as one person late for class teachers is less than 10 minutes, 3 teachers from 10-15 minutes late for class, and 6 teachers were late to class more than 15 minutes. Implementation of the second cycle showed that as many as nine people late for class teachers is less than 10 minutes, 1 teacher 10-15 minutes late to class, and no one is sure teachers are late to class more than 15 minutes. Under these conditions it can be concluded that the use of rewards and punishments effective method to improve the discipline and performance of teachers in the classroom teaching.

Abstrak: Kedisiplinan guru merupakan sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Ketidakhadiran atau keterlambatan guru dalam melaksanakan KBM di kelas, apabila hal tersebut selalu dan sering terjadi, maka dapat membuat kualitas pembelajaran menjadi rendah dan berdampak buruk pada citra sekolah. Permasalahan yang berkaitan dengan disiplin dan kinerja guru dalam proses pembelajaran perlu untuk dicari solusinya, salah satunya melalui penerapan *reward and punishment*. Penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Mc.Taggart yang dilakukan dengan dua siklus. Pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 3 orang guru terlambat masuk kelas 10-15 menit, dan 6 orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit. Pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 9 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 1 orang guru terlambat masuk kelas 10-15 menit, dan tidak ada satu orangpun guru yang terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit. Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *reward and punishment* efektif untuk meningkatkan disiplin dan kinerja guru di kelas pada KBM.

Kata kunci: Disiplin, kinerja guru, metode *reward and punishment*.

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan wiyata mandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, karena bagaimanapun seorang guru atau tenaga kependidikan merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan. Kinerja guru dan tenaga kependidikan akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Dalam bidang pendidikan, yang dimaksud dengan mutu memiliki pengertian sesuai dengan makna yang terkandung dalam siklus pembelajaran. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa kata kunci pengertian mutu, yaitu: sesuai standar (*fitness to standard*), sesuai penggunaan pasar/pelanggan (*fitness to use*), sesuai perkembangan kebutuhan (*fitness to latent requirements*), dan sesuai lingkungan global (*fitness to global environmental requirements*). Adapun yang dimaksud mutu sesuai dengan standar, yaitu jika salah satu aspek dalam pengelolaan pendidikan itu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Garvin seperti dikutip Gaspersz mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik suatu mutu, yaitu: (1) kinerja (*performance*), (2) *feature*, (3) kehandalan (*reliability*), (4) konfirmasi (*conformance*), (5) *durability*, (6) kompetensi pelayanan (*service ability*), (7) estetika (*estetics*), dan (8) kualitas yang dipersepsikan pelanggan yang bersifat subjektif.

Dilihat dari sisi manajemen, terjadinya disiplin kerja itu akan melibatkan dua kegiatan:

1. *Preventif*, kegiatan yang bertujuan untuk mendorong kinerja diri di antara para karyawan agar mengikuti berbagai standar atau aturan, sehingga penyelewengan kerja dapat dicegah.
2. *Korektif*, kegiatan yang ditujukan untuk menangani pelanggaran terhadap aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut (Heldjrachman dkk, 1990).

Perlu disadari bahwa untuk menciptakan disiplin kerja dalam organisasi/ perusahaan dibutuhkan adanya:

1. Tata tertib/ peraturan yang jelas;
2. Penjabaran tugas dari wewenang yang cukup jelas; dan
3. Tata kerja yang sederhana serta mudah diketahui oleh setiap anggota dalam organisasi.

Dalam upaya penerapan kedisiplinan guru pada kehadiran di kelas dalam kegiatan belajar mengajar bisa ditempuh dengan beberapa upaya. Adapun upaya dalam meningkatkan disiplin dan kinerja guru adalah sebagai berikut: (a) sekolah memiliki sistem pengendalian ketertiban yang dikelola dengan baik, (b) adanya keteladanan disiplin dan Kinerja dalam sikap dan perilaku dimulai dari pimpinan sekolah, (c) mewajibkan guru untuk mengisi agenda kelas dan mengisi buku absen yang diedarkan oleh petugas piket, (d) pada awal masuk sekolah kepala sekolah bersama guru membuat kesepakatan tentang aturan kedisiplinan, (e) memperkecil kesempatan guru untuk ijin meninggalkan kelas, dan (f) setiap rapat pembinaan diumumkan frekuensi pelanggaran terendah.

Ketidaktepatan guru masuk kelas sehingga jeda waktu pergantian jam bisa dimanfaatkan siswa untuk melakukan tindakan indisipliner. Komitmen guru dalam hal ini kadang sering menjadi penyebabnya. Dalam manajemen sekolah, biasanya pengawasan banyak yang tidak bisa berjalan dengan baik, lebih-lebih jika komitmen guru dan siswa rendah maka sekolah-pun akhirnya sulit maju.

Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Dalam konsep manajemen, *reward* merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi para pegawai. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain bisa memotivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.

Reward merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, sedangkan *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak, hal tersebut bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari adanya *punishment* ini adalah untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang tidak baik, jadi hukuman yang dilakukan harus bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Bagi guru, ketidakhadiran dalam mengajar sesuai jadwal terkadang merupakan suatu hal yang tidak terhindarkan, mengingat suatu kali mereka mempunyai keperluan mendadak dalam waktu yang sama, sehingga tidak dapat melaksanakan pembelajaran. Hal demikian menjadi tidak wajar jika ketidak hadiran atau keterlambatan mengajar di kelas selalu dan sering terjadi.

Peran *reward* dan *punishment* bagi sumber daya manusia (SDM) inipun juga harus dibawa menjadi bentuk *participative*. Likert (1967) menyebutkan bahwa dalam salah satu sistem manajemen, *participative* ini mengakui dan berusaha memenuhi kebutuhan manusiawi para pekerja, tidak saja kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan lainnya. Motivasi kerja tidak hanya dapat ditumbuhkan melalui hadiah ekonomis, tetapi juga melalui partisipasi dalam kelompok dan keterlibatannya dalam menentukan tujuan pekerjaannya serta sikap kooperatif dan tenggang rasa (*favorable*) terhadap para tenaga kerja lainnya dalam organisasi. Bentuk partisipasi pengambilan keputusan dilakukan meluas dalam organisasi, namun terintegrasi dengan baik. Hal itu terjadi melalui revitalisasi pembinaan kepegawaian dan proses pembelajaran dengan membangun komitmen kuat dalam mengemban tugas sebagai pegawai negeri sipil (PNS), disertai pengembangan sistem *reward* dan *punishment* yang tepat dan efektif (Bambang Nugroho, 2006).

KINERJA GURU

Kinerja dalam kamus bahasa Indonesia berarti prestasi yang diperlihatkan, kemampuan bekerja atau bisa juga diartikan sesuatu yang dicapai. Kinerja guru bisa juga diartikan kemampuan guru mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Agar tercapai kinerja yang maksimal perlu disiplin kerja guru yang maksimal pula.

Kepala sekolah selaku pemimpin pembelajaran mempunyai peran yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan sekolah dalam meningkatkan mutu. Salah satu faktor yang penting adalah adanya contoh dalam kedisiplinan dan kinerja yang diberikan oleh kepala sekolah. Hal ini seperti falsafah pendidikan yang dikemukakan oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara, “Ing Ngarso Sung Tuladha.” Kepala sekolah selaku pemimpin pembelajaran harus bisa memberikan contoh kepada semua warga sekolah agar tercipta budaya kinerja di sekolah, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif, artinya penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendahnya tingkat kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas pada proses kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Mc.Taggart (1998) yang diadopsi oleh Suranto (2000: 49) dan kemudian diadaptasikan dalam penelitian ini. Seperti

yang diungkapkan oleh Mills (2000: 17) “*Stephen Kemmis has created a well known representation of the action research spiral...*”. Model ini digunakan karena dianggap paling praktis dan aktual.

HASIL PENELITIAN

A. Siklus 1

Siklus 1 terdiri atas beberapa tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, serta (4) Refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan, maka dibuat rencana tindakan sebagai berikut:

- a. Merumusan masalah yang akan dicari solusinya. Masalah yang akan dicari solusinya dalam penelitian ini adalah masih banyaknya guru yang kehadirannya di kelas pada proses belajar mengajar masih kurang maksimal.
- b. Merumusan tujuan penyelesaian masalah. Penelitian ini mengambil rencana untuk melakukan tindakan memberikan *reward and punishment* kepada guru-guru untuk meningkatkan kinerja guru dan disiplin dalam kehadiran di kelas pada kegiatan belajar mengajar (KBM).
- c. Merumusan indikator keberhasilan penerapan *reward and punishment* dalam meningkatkan kinerja guru dan disiplin dalam kehadiran di kelas pada proses belajar mengajar. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini ditetapkan sebesar 80%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 80% guru tidak terlambat masuk kelas dalam proses pembelajaran.
- d. Merumuskan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah. Langkah-langkah yang diambil antara lain melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan. Para guru memperoleh informasi mengenai penerapan *reward and punishment* yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada siklus pertama ini, akan dipampang/ditempel di ruang guru, maupun di ruang tata usaha (TU), peringkat guru yang paling rendah tingkat keterlambatannya masuk kelas sampai yang paling tinggi tingkat keterlambatannya.

- e. Mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah. Identifikasi dilakukan pada siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini, yaitu guru, guru piket, TU, dan siswa.
- f. Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Data yang diambil merupakan data kualitatif, sehingga metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pengamatan serta wawancara kepada siswa mengenai kehadiran guru di kelas pada KBM.
- g. Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi. Dalam pengambilan data, digunakan instrumen berupa lembar observasi/pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarkan kepada siswa, untuk mengetahui penilaian dari siswa mengenai tingkat kehadiran guru di kelas dalam proses KBM.
- h. Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan. Fasilitas atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kertas (lembar pengamatan), alat tulis, serta jam dinding yang ada di setiap kelas, serta rekap jumlah kehadiran dari setiap guru.

2. Pelaksanaan

Penelitian tindakan ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- a. Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap ketua kelas atau sekretaris kelas sebanyak 12 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SD Negeri Jenggawah 06 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember sebanyak 6 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar di kelas tersebut setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas.
- b. Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari TU. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru di kelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru di setiap kelas dan di setiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.
- c. Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis.
- d. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus).

3. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 11 orang. Selama pengamatan,

peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

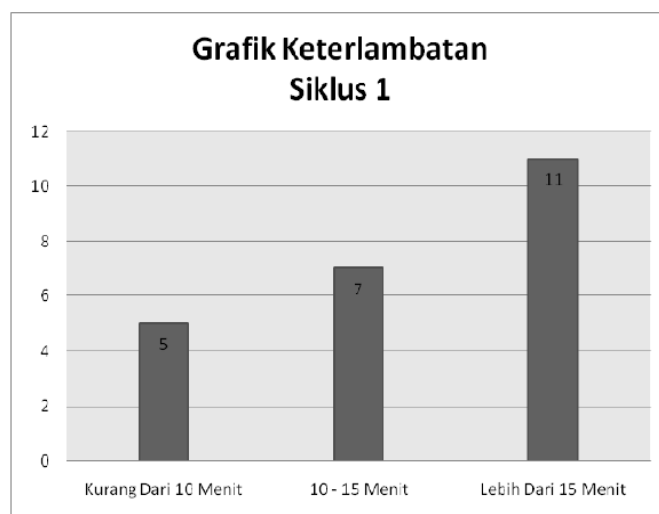
- a. Kehadiran guru di kelas;
- b. Tingkat keterlambatan guru masuk kelas; dan
- c. Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran.

Penilaian juga dilakukan dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru di kelas. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru di kelas pada KBM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru pada Kehadiran di Kelas pada Siklus I

Waktu Keterlambatan	< 10 menit	10-15 menit	> 15 menit
Jumlah Guru	1	3	6
Persentase	10%	30%	60%

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran, diperoleh data sebanyak 1 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 3 orang guru terlambat masuk kelas 10-15 menit, dan 6 orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Keterlambatan Guru dalam KBM pada Siklus I

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 15 menit pada proses KBM masih tinggi yaitu 6 orang atau 60 %. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 80%, atau bila 80% guru tidak terlambat lebih dari 10 menit. Pada siklus pertama ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 30%, jadi dapat disimpulkan bahwa harus diadakan tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus II. Disiplin kerja berpengaruh terhadap kinerja

hal ini tampak pada data dibawah ini bahwa masih ada guru yang belum memiliki kelengkapan bukti fisik kinerja guru.

Tabel 2. Bukti Fisik Kinerja Guru pada Siklus I

Bukti Fisik Kinerja Guru	Ada	Tidak Ada
Silabus	V	
Program Tahunan		V
Program Semester	V	
Analisis SK/KD/KI	V	
Penetapan KKM		V
Penyusunan RPP	V	
Analisis Bahan Ajar		V
Daftar Nilai	V	
Analisis Hasil Belajar		V
Program Remidi		V
Program Pengayaan		V

4. Refleksi

Refleksi diadakan setelah selesai satu siklus mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus I. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu penerapan *reward and punishment* yang lebih tegas lagi daripada siklus I.

B. Siklus 2

Siklus 2 terdiri atas beberapa tahap, sama seperti siklus 1 yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka direncanakan untuk melakukan tindakan *reward and punishment* yang lebih tegas pada siklus II. Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat keterlambatan guru masuk kelas dalam KBM, pada kegiatan upacara bendera hari Senin. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus I.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus II ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan antara lain sebagai berikut:

- a. Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 12 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SD Negeri Jenggawah 06 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Kabupaten Jember sebanyak 6 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu telah dibuat daftar guru yang mengajar di kelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk serta jam keluar kelas.
- b. Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari TU. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru di kelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru di setiap kelas dan di setiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.
- c. Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus) pada siklus II.

3. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 10 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

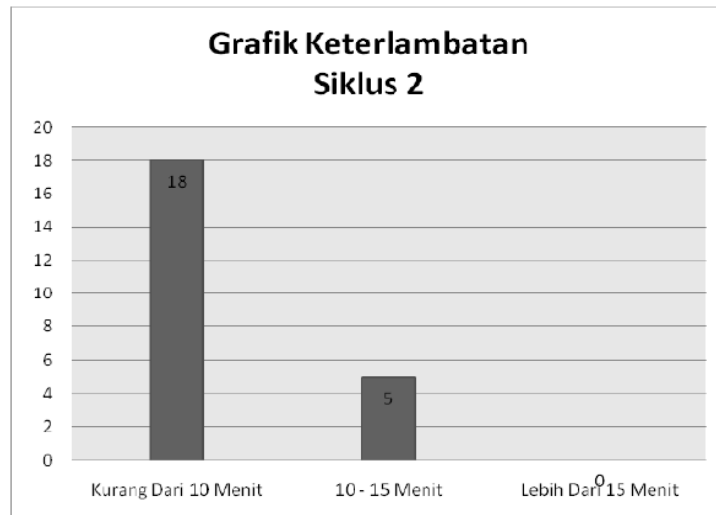
- a. Kehadiran guru di kelas;
- b. Tingkat keterlambatan guru masuk kelas;
- c. Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran; dan
- d. Bukti fisik kinerja guru.

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru di kelas. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru di kelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru pada Kehadiran di Kelas Siklus II

Waktu Keterlambatan	< 10 menit	10-15 menit	> 15 menit
Jumlah Guru	9	1	0
Persentase	90%	10%	0%

Hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data sebanyak 9 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 1 orang guru terlambat masuk kelas 10-15 menit, dan tidak ada satu orangpun guru yang terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit. Untuk lebih jelasnya, tingkat keterlambatan guru masuk kelas pada KBM di siklus II ini dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Keterlambatan Guru dalam KBM pada Siklus II

Dari hasil observasi pada siklus I dan siklus II dapat dilihat ada penurunan tingkat keterlambatan guru di kelas pada KBM, atau terdapat peningkatan kehadiran guru di kelas dan tentu saja juga meningkatkan kinerja guru.

4. Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus II dinyatakan berhasil, karena terdapat 90% guru yang terlambat kurang dari 10 menit, atau melebihi target yang telah ditentukan sebesar 80%. Selain itu pada siklus II ini bukti fisik kinerja guru sudah lengkap. Semua guru memiliki bukti administrasi kinerja mulai dari silabus, RPP sampai daftar hadir. Tampak pada tabel di bawah ini kelengkapan bukti fisik guru pada siklus II.

Tabel 4. Bukti Fisik Kinerja Guru pada Siklus II

Bukti Fisik Kinerja Guru	Ada	Tidak Ada
Silabus	V	
Program Tahunan	V	
Program Semester	V	
Analisis SK/KD/KI	V	

Bukti Fisik Kinerja Guru	Ada	Tidak Ada
Penetapan KKM	V	
Penyusunan RPP	V	
Analisis Bahan Ajar	V	
Daftar Nilai	V	
Analisis Hasil Belajar	V	
Program Remidi	V	
Program Pengayaan	V	

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *reward and punishment* efektif untuk meningkatkan disiplin dan kinerja guru di kelas pada KBM. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa *reward and punishment*, guru yang terlambat lebih dari 15 menit adalah 0, dan guru yang terlambat kurang dari 10 menit sebanyak 9 orang guru. Penerapan *reward and punishment* dapat meningkatkan disiplin guru hadir di dalam kelas pada KBM di SD Negeri Jenggawah 06 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. selain itu kinerja guru juga meningkat, hal ini dibuktikan dengan kelengkapan administrasi guru di kelas yang awalnya tidak memiliki buku program kerja, KKM, dan analisis, pada Siklus II sudah terpenuhi dan menjadi bukti fisik kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

Amstrong, M. 1991. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta.

Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Hidayat, S. 1986. *Peningkatan Produktivitas Organisasi dan Pegawai Negeri Sipil: Kasus Indonesia*. Jakarta: Prisma.

Mangkunegara, A. P. 1994. *Psikologi Perusahaan*. Bandung: PT. Trigenda Karya.

Megawangi, R. 2007. *Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Jakarta: Indonesian Heritage Foundation.

- Nugroho, B. 2006. *Reward dan Punishment*. Bulletin Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum Edisi No. 6/IV/Juni 2006.
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subagio. 2010. *Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, dalam <http://subagio-subagio.blogspot.com/>, diakses 10 November 2013.
- Sudrajat, A. 2010. *Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses 06 Oktober 2013.
- 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI
INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) MELALUI BIMBINGAN BELAJAR
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) OLEH KEPALA SEKOLAH
DI SDN KEMUNINGSARI KIDUL 01 KECAMATAN JENGGAWAH
KABUPATEN JEMBER SEMESTR I TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Zaenal Arifin ¹⁾

¹⁾ SDN Kemuningsari Kidul 01 Jenggawah Jember

Abstract: Teachers who are competent in the use of ICT is necessary to develop personal competence, pedagogical, social, and professional in accordance with the Ministerial Regulation No. 16 Year 2007 on Teacher Competence. Based on such information, the study aims to improve the competence of teachers in using ICT tools through ICT tutoring. This study uses action research focused on the school situation. The results of this study indicate that the value obtained prasiklus teacher is 56-70, the value in the first cycle was 65-75, and the value obtained by the teacher in the second cycle is 75-90. Increasing this value indicates that the tutoring ICT can improve the competence of teachers in the use of ICT in SDN Kemuningsari Kidul 01 District Jenggawah Jember.

Abstrak: Guru yang kompeten dalam pemanfaatan TIK diperlukan untuk mengembangkan kompetensi personal, pedagogis, sosial, dan profesional sesuai dengan Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru. Berdasarkan keterangan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan perangkat TIK melalui bimbingan belajar TIK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam prasiklus nilai yang diperoleh guru adalah 56-70, nilai pada siklus I adalah 65-75, dan nilai yang diperoleh guru pada siklus II adalah 75-90. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa bimbingan belajar TIK dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan TIK di SDN Kemuningsari Kidul 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Kata kunci: Kompetensi guru, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan bimbingan belajar TIK.

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah menempatkan TIK sebagai salah satu pendukung utama dalam tersedianya layanan pendidikan. Penyediaan tenaga pendidik berkompeten yang merata di seluruh Indonesia telah dinyatakan sebagai salah satu tujuan strategis dalam Renstra Pendidikan Nasional 2010–2014. Penyediaan pendidik yang menguasai kompetensi TIK merupakan kebutuhan mendesak demi tercapainya tujuan strategis dalam Renstra 2010–2014 tersebut. Guru yang kompeten dalam pemanfaatan TIK diperlukan untuk mengembangkan kompetensi personal, pedagogis, sosial, dan profesional

sesuai dengan Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru. Saat ini merupakan bangkitnya generasi emas yang menjadi landasan untuk mencapai generasi 2015 dan siswa yang cerdas dan kompetitif menjadi *human capital* dalam pembangunan sosial dan ekonomi, seperti yang disampaikan dalam sambutan Menteri Pendidikan pada Hari Pendidikan Nasional.

Hal di atas berbeda dengan apa yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kemuningsari Kidul 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Guru yang mengajar di SDN Kemuningsari Kidul 01 belum seluruhnya bisa dan mahir menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Guru masih meminta bantuan orang lain dalam membuat perangkat pembelajaran secara komputerisasi. Kemampuan yang dimiliki guru dalam bidang teknologi belum begitu baik. Guru hanya sekedar bisa menghidupkan komputer dan dalam pengoperasiannya belum begitu baik. Guru sekedar bisa mengetik dan kurang mampu mengatur *margin* serta *toolbar* yang ada pada computer, itupun guru baru pada *Microsoft Word* saja. Guru dalam hal ini masih pada taraf kurang bisa dalam menggunakan *Microsoft Word*. Guru masih mengolah nilai dan data dalam bentuk manual, karena mereka masih belum bisa dalam menggunakan *Microrosoft Excel*, padahal dengan *Microsoft Excel* ini guru bisa mengolah nilai dengan mudah dan cepat. Hampir semua guru di SDN Kemuningsari Kidul 01 belum bisa menggunakannya.

Guru di SDN Kemuningsari Kidul 01 belum mampu membuat media pembelajaran yang standar dengan *Microsoft Power Point*, padahal dengan adanya media pembelajaran yang menarik akan membantu dan memotivasi siswa dalam belajar. Rata-rata guru yang belum bisa adalah guru-guru senior. Minat guru untuk mempelajari TIK sangat tinggi, tetapi selama ini guru belum ada yang membina dan kurangnya program yang membantu guru untuk bisa mengembangkan kemampuannya dalam bidang TIK.

Berdasarkan keterangan di atas, untuk mengatasi permasalahan yang ada, Kepala SDN Kemuningsari Kidul 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember membimbing teman-teman guru untuk mempelajari TIK. Kepala sekolah memimbing guru dalam belajar mengoperasikan komputer khususnya pada *Microsoft Office*. Tindakan tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam menyelesaikan perangkat pembelajaran, mengolah data, dan membuat media pembelajaran. Materi *Microsoft Word* yang dipelajari guru diharapkan dapat membantu guru dalam bekerja menyangkut administrasi sekolah yang berupa laporan-laporan dan membuat perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Silabus, Program Tahunan dan guru bisa mengetik sesuai dengan apa yang diinginkan.

Kemampuan guru dalam menggunakan *Microsoft Word* dapat digunakan dalam menyusun karya ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah mereka buat.

Guru yang mempelajari *Microsoft Excell* diharapkan dapat mengolah nilai secara otomatis dan cepat dan dalam pengolahan data–data lain guru juga akan lebih mudah mengerjakannya. Penggunaan *Microsoft Excell* dapat membuat tampilan pengolahan nilai jauh lebih rapi dan baik, daripada dikerjakan secara manual. Guru yang sering menggunakan *Microsoft Power point*, maka dalam membuat media pembelajaran akan menjadi lebih mudah, menarik dan memudahkan guru dalam menyajikan pembelajaran. Kondisi tersebut didukung dengan hampir semua guru SDN Kemuningsari Kidul 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember memiliki Laptop dan sekolahpun telah memiliki Proyektor untuk menunjang proses pembelajaran yang berkualitas.

FOKUS MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: Apakah dengan bimbingan belajar TIK oleh Kepala Sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan TIK?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi sekolah atau yang lazim disebut *action research* (Kemmis, 1982). Subjek penelitian ini adalah seluruh guru di SDN Kemuningsari Kidul 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember yang terdiri atas 12 orang guru.

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU

Setiap guru harus melakukan pengembangan kompetensinya secara berkesinambungan untuk dapat disebut sebagai profesional, atau sebagaimana dikemukakan oleh Danim (2010: 3) bahwa “untuk memenuhi kriteria profesional itu, guru harus menjalani profesionalisasi atau proses menuju derajat profesional yang sesungguhnya secara terus menerus”.

Profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu : (1) perkembangan IPTEK, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, dan (4) implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Nanang (2010: 103) menyatakan bahwa guru sebagai arsitek perubahan perilaku siswa sekaligus menjadi contoh buat siswa. Guru dituntut memiliki kompetensi paripurna seperti:

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, social, *cultural*, emosional dan intelektual;
- b. Menguasai teori–teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik;
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang ajarkan;
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;
- e. Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran;
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;
- g. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik;
- h. Melakukan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; dan
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa;
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri; dan
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena perkembangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Berinteraksi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diajarkan.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan TIK untuk mengembangkan diri.

Menurut Nanang (2010: 106) kinerja guru dalam melayani peserta didik dapat tergambar dalam rumus SERVICER yaitu kepanjangan dari :

1. *Smile and Simpathy*;
2. *Empathy and Enthusiasm*;
3. *Respect and Recovery*;
4. *Vision and Victory*;
5. *Initiative, Impresif dan inovatif*;
6. *Care and Cooperative*;
7. *Empowering and Enjoying*; dan
8. *Result Oriented*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dilaporkan secara deskriptif tentang alasan aplikasi penilaian dapat meningkatkan SDM personil sekolah.

A. Alasan Aplikasi Penilaian dapat Meningkatkan SDM Guru (Personil Sekolah)

Pihak sekolah yaitu SDN Kemuningsari Kidul 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember belum terlalu mengacu atau terobsesi untuk menyukseskan program aplikasi penilaian ini, padahal aplikasi penilaian ini kalau dilaksanakan secara optimal bisa sukses dan menciptakan kualitas SDM yang tinggi di bidang Pendidikan. Aplikasi penilaian ini mulai dilirik oleh semua dunia Pendidikan, terutama yang berhubungan dengan penilaian.

B. Tahapan-Tahapan Aplikasi Penilaian

Dinas Pendidikan, Pengawas Sekolah, dan Kepala Sekolah di Kabupaten Jember telah mempunyai suatu konsep untuk pendidikan pengenalan aplikasi penilaian. Adanya konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM, khususnya SDN Kemuningsari Kidul 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Adapun tahapan-tahapan dalam aplikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Planing (perencanaan)

Semua guru di SDN Kemuningsari Kidul 01 dalam tahap ini, oleh kepala sekolah (peneliti) diberi *soft copy* tentang aplikasi penilaian yang menggunakan ICT untuk kemudian dipelajari oleh guru. Kepala sekolah selaku peneliti dan fasilitator sekolah menyiapkan lembar observasi dan perangkat lainnya yang diperlukan.

2. Action (tindakan)

Pada tahapan ini guru harus sudah siap dengan aplikasi penilaian yang menggunakan ICT, sementara kepala sekolah menjelaskan tentang aplikasi tersebut kepada guru di ruang rapat. Guru diberi contoh penilaian, kemudian melaksanakan penilaian menggunakan aplikasi penilaian yang ada, selanjutnya kepala sekolah memberikan tugas kepada guru untuk membuat rekapitulasi penilaian menggunakan ICT.

3. Observation

Selama kegiatan berlangsung kepala sekolah sebagai peneliti mengamati secara langsung proses penilaian menggunakan ICT dan mencatat hasil pengamatan pada lembar observasi.

4. Refleksi

Tahap ini mencakup hasil yang diperoleh guru dalam mengerjakan tugas kepala sekolah menggunakan aplikasi penilaian. Cara menulis aplikasi penilaian sangat penting untuk menentukan hasil akhirnya.

C. Hasil Siklus I

Peneliti mengamati dan melaksanakan pretes dan siklus I, hasil penelitian yang diperoleh dari lembar validasi aplikasi SDN Kemuningsari Kidul 01 diperoleh hasil sebesar 55%. Hal ini berarti bila disesuaikan dengan kriteria indikator kelayakan validasi aplikasi yang dibuat para guru belum layak karena kurang dari skor 56 (Kurang dari 95 %) dan hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Aplikasi Penilaian Prasiklus dan Siklus I

No.	Nama Guru	Prasiklus	Siklus I
1.	YASMINAH, S.Pd	60	65
2.	SRI IRIANI, S.Pd	65	68
3.	MASDUKI, S.Pd	65	68
4.	DEWI SUTRIATI, S.Pd	64	68
5.	EKO BUDI. K	56	65
6.	KOMSINAH, S.Pd	70	75
7.	TOHARI	70	75
8.	SUJONO, S.Pd	56	65
9.	FERY NURDIANSYAH,S.Pd	70	75
10.	SUPRAPTO	60	68
11.	BAHTIYAR. R	60	65
12.	CINDY WILIS, S.Pd	65	68

Kriteria atau indikator aplikasi penilaian ada tabel di atas yang perlu dicermati adalah hasil pengamatan kinerja guru SDN Kemuningsari Kidul 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dipandang dari aspek keberhasilan menunjukkan bahwa belum berhasil. Hal ini diindikasikan dengan persentase sebesar 56% (kurang dari 95%) yaitu masuk 2 kali dari 3 kali pertemuan.

D. Refleksi Siklus I

Refleksi yang dilakukan sebelum dilaksanakan siklus II adalah berdiskusi dengan para guru SDN Kemuningsari Kidul 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember untuk memperbaiki aplikasi penilaian. Bagian aplikasi penilaian yang diperbaiki adalah memperjelas data yang terdapat di dalam aplikasi penilaian. Keberhasilan dipandang dari tingkat penulisan sebesar 56% (kurang dari 95%) yaitu masuk 2 dari 3 kali pertemuan.

E. Hasil Siklus II

Berdasarkan pengamatan dan pelaksanaan siklus II, penilaian yang diperoleh dari kelayakan aplikasi penilaian diperoleh nilai terendah 75 dan tertinggi 90 yang rinciannya dapat dilihat dari tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Aplikasi Penilaian Siklus I dan Siklus II

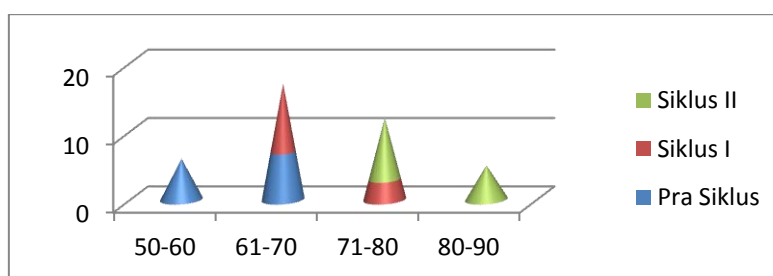
No.	Nama Guru	Siklus I	Siklus II
1.	YASMINAH, S.Pd	65	75
2.	SRI IRIANI, S.Pd	68	76
3.	MASDUKI,S.Pd	68	75
4.	DEWI SUTRIATI, S.Pd	68	78
5.	EKO BUDI. K	65	80
6.	KOMSINAH, S.Pd	75	85
7.	TOHARI	75	85
8.	SUJONO, S.Pd	65	75
9.	FERY NURDIANSYAH,S.Pd	75	90

No.	Nama Guru	Siklus I	Siklus II
10.	SUPRAPTO	68	90
11.	BAHTIYAR. R	65	75
12.	CINDY WILIS, S.Pd	68	75

Berdasarkan kinerja guru pada siklus II ini didapatkan skor persentase 100% yaitu masuk 6 kali pertemuan selama 3 Bulan. Hal ini sesuai indikator keberhasilan dapat dikatakan bahwa kinerja guru berhasil dari aspek aplikasi penilaian yang didasarkan pada persentase aplikasi penilaian.

Refleksi yang dilakukan peneliti setelah melaksanakan siklus II ini adalah memberi motivasi pada para guru SDN Kemuningsari Kidul 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember agar menyempurnakan aplikasi penilaian ini secara terus menerus dan disiplin dalam mengajarnya, karena dilihat dari tingkat keberhasilan dari observasi aplikasi penilaian (Silabus) dan tingkat keberhasilan sudah memenuhi dan keterbatasan waktu, maka penelitian tindakan ini hanya pada sampai siklus II saja. Penelitian ini masih bisa dilanjutkan lagi mungkin dilihat dari aspek lain, misalnya dari efektifitas pembelajaran, kelengkapan literturnya, dan atau kelengkapan sarana dan prasarannya.

Berdasarkan data di atas, maka dapat digambarkan grafik seperti di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Hasil Rekapitulasi Penilaian Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

PEMBAHASAN

Pembahasan yang dapat dibahas pada penelitian tindakan sekolah ini adalah dengan mengadakan deskripsi pelaksanaan aplikasi penilaian, perbaikan Silabus tiap siklus, dan peningkatan kedisiplinan guru. Deskripsi diberikan karena penerapan aplikasi penilaian di SDN Kemuningsari Kidul 01 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember ini dapat menjadi contoh untuk pelaksanaan daerah lain yang mempunyai aplikasi penilaian unggulan, sedangkan perbaikan silabus penting diadakan untuk peningkatan pembelajaran aplikasi penilaian sendiri dan untuk kedisiplinan adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh para guru.

KESIMPULAN

Proses peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam aplikasi penilaian dari masing-masing siklus (nilai dari 56-90). Dari aspek produk hasil pengamatan pelaksanaan praktek, terjadi peningkatan kemampuan guru SDN Kemuningsari Kidul 01 dalam melaksanakan format aplikasi penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

ARIF (tim edukom). 2003. *Microsoft Excel*. Jakarta.

Ayuningtyas, W. V. 2007. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Danim, S. 2002. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Mas'ud, A. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/07/17/kompetensi-seorang-guru-381547.html>.

M.S. Maggie Key. 2001. *Berkenalan dengan Windows*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

M.S. Maggie Key. 2007. *Berkenalan dengan Lembar Kerja*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

M.S. Maggie Key. 2007. *Berkenalan dengan Pengolah Kata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Richey. 1962. *Planning for Teaching an Introduction to Education*.: Harper Brothers, Publisher N. Y.

Sahertian, P. A., dkk. 1992. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Usman, M. U. 1997. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widiyanto, J. 2007. *Berkenalan dengan Pengolah Data*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH JIPSD

1. Artikel diangkat atau merupakan hasil penelitian atau kajian analitis-kritis di bidang pendidikan Sekolah Dasar.
2. Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia/Inggris sepanjang lebih kurang 15 halaman A4 spasi 1.5, dilengkapi abstrak (5 - 75 kata) dan kata-kata kunci. Biodata penulis dan “identitas penelitian” dicantumkan sebagai catatan kaki pada halaman pertama naskah. Artikel juga dapat dikirimkan dalam CD dengan file dalam program *Microsoft Word*.
3. Artikel hasil penelitian memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
 - Kata kunci
 - Pendahuluan (tanpa subjudul, memuat latar belakang masalah, ringkasan tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian)
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam naskah)
4. Artikel hasil kajian analitis-kritis memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
 - Kata kunci
 - Pendahuluan (tanpa subjudul)
 - Subjudul
 - Subjudul
 - Subjudul, dst (sesuai kebutuhan)
 - Penutup atau kesimpulan dan Saran)
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam naskah)
5. Penulis yang artikelnya dimuat wajib memberi kontribusi biaya cetak minimal sebesar Rp 400.000,00 (empat ratus ribu rupiah).
6. Artikel 2 (dua) eksemplar dan CD-nya dikirimkan paling lambat 2 (dua) bulan sebelum bulan penerbitan kepada:

JURNAL ILMU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
d.a. Program Studi PGSD FKIP Universitas Jember
Jl. Kalimantan no. 37 Kampus Tegalboto Jember – 68121
Telp. 0331 334988, Fax . 0331 334988
Homepage: <http://www.unej.ac.id>
E-mail: jipsd@fkip.unej.ac.id
7. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (tiga) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat *tidak akan dikembalikan*, kecuali atas permintaan penulis.